

**SHALAT GERHANA KETIKA GERHANA TIDAK TAMPAK
DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum



Oleh:

MAULIDINA NUR ROKHMAH

NIM : 1402046043

**JURUSAN ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

Dr. H. Agus Nurhadi, MA.
Jl. Wismasari V/2 Ngaliyan
Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdri. Maulidina Nur Rokhmah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya,
bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudari:

Nama : Maulidina Nur Rokhmah
NIM : 1402046043
Jurusan : Ilmu Falak
Judul : **Shalat Gerhana Ketika tidak Tampak dalam
Perspektif Muhammadiyah**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudari tersebut dapat segera
dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. H. Agus Nurhadi, MA.
NIP. 19660407 199103 1 004

Dr. Rupi'i Amri, M.Ag.

Perumahan Griya Lestari B. 2 No. 2 Gondoriyo, Ngaliyan, Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Maulidina Nur Rokhmah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudari:

Nama : Maulidina Nur Rokhmah

NIM : 1402046043

Jurusan : Ilmu Falak

Judul : **Shalat Gerhana Ketika tidak Tampak dalam Perspektif Muhammadiyah**

Dengan ini saya memohon kiranya skripsi Saudari tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap dijadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Desember 2018

Pembimbing II



Dr. Rupi'i Amri, M.Ag.

NIP. 197307021998051002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Maulidina Nur Rokhmah
N I M : 1402046043
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Ilmu Falak
Judul : **Shalat Gerhana Ketika Gerhana tidak Tampak dalam
Perspektif Muhammadiyah**

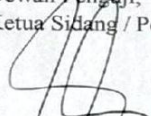
Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dan dinyatakan **LULUS**, pada tanggal:

09 Januari 2019

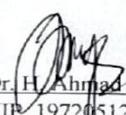
Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) tahun akademik 2018/2019.

Semarang, 09 Januari 2019

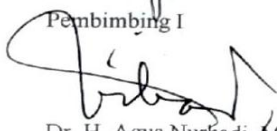
Dewan Penguji,
Ketua Sidang / Penguji


Dr. Rokhmadi, M.Ag.
NIP. 19660518 199403 1 002

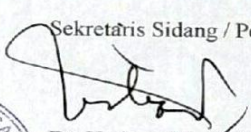
Penguji I


Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag.
NIP. 19720512 199903 1 003

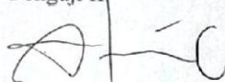
Pembimbing I


Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.
NIP. 19660407 199103 1 004

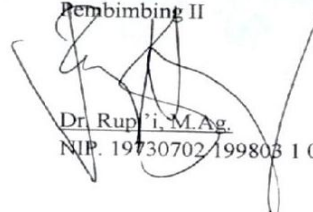
Sekretaris Sidang / Penguji


Dr. H. Agus Nurhadi, M.A.
NIP. 19660407 199103 1 004

Penguji II


Moh. Arifin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19711012 199703 1 002

Pembimbing II


Dr. Rupi'i, M.Ag.
NIP. 19730702 199803 1 002

MOTTO

وَمِنْ ءَايَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (٣٧)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang,
Matahari dan Bulan. Janganlah sembah Matahari maupun Bulan,
tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, jika Ialah yang
kamu hendak sembah. (QS. Al Fushilat 41:37)²

²Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Solo: Abyan, 1985, h. 480.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Yang terhormat dan tercinta kedua orang tua penulis

Hasyim dan Sri Sumar Yuni

*Yang tidak pernah bosan memberikan kasih sayangnya kepada
penulis.*

*Semoga selalu dalam lindungan-Nya dan diberkahi segala urusan di
dunia dan akhirat.*

Yang tersayang adik penulis

Alfian Mubarak

serta keluarga besar penulis

yang selalu memberikan support dzahiriyah mapun batiniyah.

*Mudah-mudahan tetap istiqamah mempererat tali silaturahmi sampai
ke akhirat kelak.*

Deklarasi

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 11 Desember 2018

Penulis,



Maulidina Nur Rokhmah

NIM : 1402046043

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	Ha (dengan titil di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	Es (dengan titik di

			bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘ain</i>	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (tasydid) ditulis rangkap

Contoh : مقدمة ditulis Muqaddimah

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Fathah ditulis “a”. Contoh : فتح ditulis fataha

Kasrah ditulis “i”. Contoh : علم ditulis ‘alima

Dammah ditulis “u”. Contoh : كتب ditulis kutub

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (fathah dan ya) ditulis “ai”. Contoh : اين ditulis aina

Vokal rangkap (fathah dan wawu) ditulis “au”. Contoh : حول ditulis haula

D. Vokal Panjang

Fathah ditulis “a”. Contoh : باع = bâ‘a

Kasrah ditulis “i”. Contoh : عليم = ‘alîmun

Dammah ditulis “u”. Contoh : علوم = ‘ulûmun

E. Hamzah

Huruf hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof ('). Contoh : ايمان = îmân

F. lafzul Jalalah

Lafzul - jalalah (kata الله) yang terbentuk frase nomina ditransliterasikan tanpa hamzah. Contoh : عبدالله ditulis Abdullah

G. Kata Sandang “al-”

1. Kata sandang “al-“ tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiah.
2. Huruf “a” pada kata sandang “al-“ tetap ditulis dengan huruf kecil.
3. Kata sandang “al-“ di awal kalimat dan pada kata “al-Qur’an” ditulis dengan huruf capital.

H. Ta marbuṭah (ة)

Bila terletak di akhir kalimat, ditulis h, misalnya : البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t. contoh : زكاة المال ditulis *zakâh al-mâl* atau *zakâtul mâl*.

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB – LATIN³

A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

اَ	A
اِ	I
اُ	U

C. Diftong

اي	ay
او	aw

³ Tim Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: BASSOM Multimedia Grafika, 2012, h. 61-62.

D. Syaddah (ّ)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطّب *al-thibb*.

E. Kata Sandang (... ال)

Kata Sandang (... ال) ditulis dengan al-... misalnya الصّناعه = *al-shina'ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbutah (ة)

Setiap *ta'* marbutah ditulis dengan “h” misalnya المعيشه الطبيعىة = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

ABSTRAK

Peristiwa gerhana Matahari maupun Bulan, merupakan fenomena alam yang terjadi dua hingga tiga kali di setiap tahunnya. Seluruh umat Islam di sunnahkan untuk melaksanakan shalat sunnah gerhana ketika sedang terjadi gerhana. Tidak setiap terjadi gerhana pasti dapat terlihat secara fisik. Terkadang secara hisab terjadi gerhana, namun disebabkan kondisi cuaca yang menghalangi tampaknya gerhana, sehingga menjadi tidak terlihat.

Penelitian dengan judul “Shalat Gerhana Ketika Gerhana tidak Tampak dalam Perspektif Muhammadiyah” merupakan salah satu ormas Islam yang membahas tentang kesunnahan shalat gerhana ketika tidak tampak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui shalat gerhana ketika tidak tampak dan dasar hukum shalat gerhana ketika tidak tampak dalam perspektif Muhammadiyah.

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Data primer yang digunakan adalah telaah dokumen dari putusan Majelis Tarjih dan Tajdid, diantaranya adalah fatwa yang dikeluarkan Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan buku *Pedoman Hisab Muhammadiyah* karya tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Adapun data sekunder, bersumber dari wawancara dengan ketua umum Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2015-2020 dan salah satu pakar hisab Muhammadiyah, beberapa buku, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan, *pertama* bahwa dalam perspektif Muhammadiyah tetap melaksanakan shalat gerhana meskipun tidak tampak, sebab di syariatkannya melaksanakan shalat gerhana adalah masuknya waktu untuk mengerjakannya, yaitu selama gerhana berlangsung. Penulis sependapat dengan Muhammadiyah sebab shalat gerhana dilaksanakan atas terjadinya fenomena alam yang sedang dialami. *Kedua*, menurut perspektif Muhammadiyah, pelaksanaan shalat gerhana dilaksanakan berdasarkan dalil hadis-hadis

yang mengandung kata *ra'aitum* ('kamu melihat') dipahami dengan makna tersirat bahwa *ra'aitum* adalah mengetahui terjadinya gerhana dengan menggunakan hisab kontemporer. Penggunaan dalil tersebut bersifat umum baik dalam shalat gerhana Matahari maupun shalat gerhana Bulan. Jenis gerhana yang disunnahkan shalat adalah gerhana Matahari total, sebagian, cincin, gerhana Bulan total, dan sebagian. Sedangkan gerhana Bulan penumbral tidak di sunnahkan shalat. Penulis sependapat dengan Muhammadiyah, melihat kondisi teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini yang begitu canggih, sehingga untuk memastikan terjadinya gerhana dapat terprediksi cukup dengan menggunakan hisab kontemporer saja. Meskipun gerhana tidak tampak, namun beberapa ahli astronomi mengetahui bahwa pada waktu tertentu ditempat tertentu tersebut sedang mengalami gerhana. Berbeda dengan zaman Rasulullah yang belum mengenal ilmu astronomi. Ketika zaman tersebut, belum ada seorangpun yang dapat memastikan terjadinya gerhana kecuali dengan melihatnya secara fisik, sehingga untuk melaksanakan shalat sunnah gerhana harus dengan melihat peristiwa gerhana tersebut secara langsung.

Kata Kunci: Gerhana, Shalat Gerhana, Muhammadiyah

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah*, atas segala nikmat yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***Shalat Gerhana Ketika tidak Tampak dalam Perspektif Muhammadiyah***. Penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana.

Pertama, Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis “Hasyim dan Sri Sumar Yuni”, yang selalu memberikan kasih sayangnya serta perhatian moril maupun materiil. Semoga Allah selalu memberikan nikmat sehat dan diberkahi segala urusannya di dunia hingga akhirat kelak.

Kedua, penulis sangat berterima kasih kepada Dr. H. Agus Nurhadi, MA., selaku pembimbing I dan kepada Dr. Rupi'i Amri, M.Ag., selaku pembimbing II yang selalu memberikan layanan akademik dan tidak bosan membimbing penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajaran akademik.
2. Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum beserta jajarannya yang selalu memberikan pelayanan akademik dengan baik.
3. Drs. Maksun, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Falak, Sekretaris dan Bendahara Jurusan atas bantuan dan kerjasamanya dalam pra maupun pasca riset.
4. Prof. Dr. H. Muslich Shabir, MA., selaku Dosen Wali yang selalu memberikan motivasi dalam proses belajar hingga penelitian.
5. Prof. Dr. Syamsul Anwar, M.A. dan Drs. H. Oman Fathurohman SW. M. Ag., selaku narasumber data sekunder.
6. Khotibul Umam dan Munandar Harits Wicaksono yang sering mendampingi dalam pengkajian materi yang penulis kaji.

7. Dyah Ayu Aditya Wardani dan Rohmatul Laili Mahmudah yang membantu saat proses riset.
8. Keluarga Meeus Institute (IFC' 14), atas kerjasamanya dalam segala hal.
9. Keluarga AMM kabupaten Semarang yang selalu memberikan motivasi.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga amal kebaikan mereka menjadi salah satu perantara menuju ridha-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dengan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis sangat berharap kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN DEKLARASI	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN ABSTRAK	xiv
HALAMAN KATA PENGANTAR	xvi
HALAMAN DAFTAR ISI	xviii

BAB I: PENDAHULUAN	1
---------------------------------	----------

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	12
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	18

BAB II: TINJAUAN UMUM GERHANA	21
--	-----------

A. Pengertian Gerhana	21
B. Macam-macam Gerhana	25

	C. Fiqh Gerhana Ketika Gerhana tidak Tampak	33
BAB III	: SHALAT GERHANA KETIKA GERHANA TIDAK TAMPAK DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH	39
	A. Sekilas Tentang Muhammadiyah	39
	1. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah	39
	2. Sekilas Tentang Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah	41
	B. Tuntunan Syar'i Terkait Gerhana dalam Perspektif Muhammadiyah	45
	1. Pendahuluan	45
	2. Dalil Syar'i shalat Gerhana	47
	3. Waktu Pelaksanaan Shalat Gerhana	48
BAB IV	: ANALISIS SHALAT GERHANA KETIKA GERHANA TIDAK TAMPAK DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH	57
	A. Analisis Shalat Gerhana Ketika tidak Tampak	57
	B. Hukum Melaksanakan Shalat Gerhana Ketika tidak Tampak.	75
BAB V: PENUTUP	93

A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran	94
C. Penutup.	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diketahui bahwa Bumi beredar mengelilingi Matahari dalam waktu satu tahun. Bersamaan dengan itu Bulan mengelilingi Bumi selama¹ 1 bulan. Hal ini mengakibatkan kedudukan Bumi dan Bulan relatif terhadap Matahari,² sehingga kedudukan Bumi dan Matahari berubah setiap saat. Bulan beredar mengelilingi Bumi pada orbit berbentuk hampir lingkaran. Bidang orbit itu membentuk sudut sebesar 5,2 derajat dengan bidang edar Bumi mengelilingi Matahari (ekliptika). Jarak terjauh Bulan dari pusat Bumi adalah 402.700 km dan terdekat adalah 356.400 km.³

Gerhana merupakan persamaan kata *eclipse* (Inggris) atau *ekleipsis* (Yunani) atau *ekklipsis* (latin)⁴. Dalam penyebutannya, didapat dua istilah *Eclipse of The Sun* untuk gerhana Matahari, dan *Eclipse of The Moon* untuk gerhana Bulan. Juga digunakan istilah *solar eclipse* untuk Matahari,

¹Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan Mengenal Astronomi*, Bandung: Penerbit ITB, 1995, h. 31.

²Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 31.

³Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 31.

⁴Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012, h. 228.

dan *lunar eclipse* untuk gerhana Bulan.⁵ Adapun dalam bahasa keseharian, kata gerhana dipergunakan untuk mendeskripsikan keadaan yang berkaitan dengan kemerosotan atau kehilangan (secara total atau sebagian) kepopuleran, kekuasaan dan kesuksesan seseorang, kelompok atau negara.⁶ Kata gerhana juga dapat dikonotasikan sebagai kesuraman sesaat (terprediksi, berulang atau tidak) dan masih diharapkan bisa berakhir.⁷ Dari beberapa istilah yang telah disebutkan di atas, istilah berbahasa Arablah yang paling mendekati pada pengertian sebenarnya, di mana '*kusuf*' berarti menutupi, sedangkan '*khusuf*' berarti memasuki.⁸ Dalam bahasa Arab dikenal dengan '*Kusuf*' atau '*Khusuf*'. Pada dasarnya istilah '*Kusuf*' dan '*Khusuf*' dapat dipergunakan untuk menyebut⁹ kedua jenis gerhana tersebut, yaitu gerhana Matahari maupun gerhana Bulan. Hanya saja, kata '*Kusuf*' lebih dikenal untuk menyebut gerhana Matahari, sedangkan kata '*Khusuf*' untuk gerhana Bulan.¹⁰

⁵Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Cet. Ke 2, 2012, h. 105.

⁶Ahmad Izzudin, *Ilmu...*, h. 105.

⁷Ahmad Izzudin, *Ilmu...*, h. 105.

⁸Ahmad Izzudin, *Ilmu...*, h. 105.

⁹Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan dan Gerhana)*, Jogjakarta: Buana Pustaka, Cet. Ke 3, 2008, h. 187.

¹⁰Muhyiddin Khazin, *Ilmu...*, h. 187.

Apabila terjadi Bulan memasuki kerucut bayangan Bumi, yakni apabila Matahari, Bumi dan Bulan berada dalam satu garis¹¹ (sejajar) disebut gerhana Bulan. Kejadian ini tentunya terjadi saat malam hari pada saat Bulan berada dalam fase purnama. Daerah di Bumi yang dapat menyaksikan gerhana Bulan ini meliputi daerah yang sangat luas¹² dibanding ketika gerhana Matahari. Seluruh bagian malam atau separuh Bumi dapat melihat gerhana Bulan. Karena itu jarang orang mencatat data mengenai gerhana Bulan. Gerhana Bulan dapat dilihat dengan mata telanjang, karena cahaya Bulan sebenarnya pantulan cahaya Matahari, maka tidaklah sekuat cahaya Matahari itu sendiri¹³ yang dapat merusak mata.

Jika tidak seluruh bagian Bulan memasuki daerah umbra, atau Bulan hanya masuk pada daerah penumbra¹⁴ maka gerhana Bulan sebagian terjadi. Apabila seluruh Bulan memasuki daerah umbra, maka akan terjadi gerhana Bulan total yang dapat berlangsung lebih dari satu jam. Bangsa Yunani pada 2.400 tahun yang lalu mengamati bahwa bayangan Bumi yang terlihat pada piringan Bulan pada saat gerhana Bulan, memberi kesimpulan bahwa Bumi¹⁵ tidak datar, melainkan berbentuk bundar. Tahapan bayangan Bumi

¹¹Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan....*, h. 34.

¹²Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan....*, h. 34.

¹³Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan....*, h. 34.

¹⁴Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan....*, h. 34.

¹⁵Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan....*, h. 34.

yang menggerhanai Bulan terlihat melengkung membentuk suatu lingkaran yang merupakan potongan melintang dari sebuah bola.¹⁶ Namun sebenarnya pernyataan ini tidak seluruhnya benar, sebab bumi lebih tepat disebut berbentuk elipsoida, mirip seperti telur.¹⁷

Pada umumnya, masyarakat lebih tertarik ketika terjadi gerhana Matahari daripada gerhana Bulan. Gerhana Matahari terjadi apabila Bulan menutupi piringan Matahari, sehingga sebagian tempat di Bumi tidak memperoleh cahaya Matahari. Dapat dikatakan bahwa pada saat itu Matahari, Bulan, dan Bumi¹⁸ sejajar berada dalam satu garis. Gerhana Matahari ini tentunya terjadi pada siang hari dan pada fase Bulan baru. Berbeda dengan gerhana Bulan, gerhana Matahari hanya dapat terlihat dari daerah yang terbatas di permukaan Bumi.¹⁹

Tidak seluruh bagian Bulan menghalangi cahaya Matahari²⁰ (posisi Bulan dengan Bumi pada jarak yang dekat)²¹ merupakan gerhana Matahari sebagian. Gerhana total dialami pada daerah di Bumi yang masuk pada umbra yaitu seluruh cahaya Matahari terhalang Bulan. Pada daerah penumbra terjadi gerhana sebagian. Apabila daerah umbra

¹⁶ Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 34.

¹⁷ Rinto Anugraha, *Mekanika Benda Langit*, 2012, h. 26.

¹⁸ Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 35.

¹⁹ Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 35.

²⁰ Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 35.

²¹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu...*, h. 189.

tidak sampai pada permukaan Bumi maka akan terjadi gerhana cincin karena jarak Bumi-Bulan tidak selalu sama tetapi berubah-ubah,²² maka hal ini dapat terjadi. Jadi panjang kerucut umbra juga bervariasi sesuai dengan perubahan jarak Bumi-Bulan. Hal ini pulalah yang dapat mengakibatkan luas daerah gerhana pada permukaan Bumi bervariasi,²³ adakalanya lebar adakalanya tidak. Lebar daerah gerhana total yang disapu oleh bayangan bulan mencapai 300 km.

Pada gerhana Matahari total yang dapat berlangsung sampai tujuh menit,²⁴ dapat dilihat suatu fenomena alam yang indah yaitu korona Matahari. Kurang lebih 15 menit sebelum gerhana total terjadi, alam sekitar pada saat itu menjadi gelap dan temperatur menurun. Berbeda dengan melihat gerhana Bulan, mengamati gerhana Matahari haruslah hati-hati.²⁵ Ketika terjadi gerhana Matahari sebagian atau cincin, walaupun agak redup, cahaya Matahari sebenarnya masih cukup kuat dan masih berbahaya bagi mata telanjang.²⁶ Hendaknya melihat dengan bantuan penyaring cahaya. Perlu diperhatikan saat gerhana total berlangsung, kita memang dapat melihatnya dengan mata telanjang karena seluruh

²²Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 35-36.

²³Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 36.

²⁴Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 36.

²⁵Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 36.

²⁶Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 36.

cahaya Matahari terhalang oleh Bulan.²⁷ Namun ketika gerhana total belum terjadi atau telah selesai, cahaya Matahari yang keluar dari sisi piringan Bulan sangat berbahaya bagi mata kita yang melihat langsung²⁸ tanpa menggunakan bantuan penyaring cahaya.

Terlebih lagi saat gerhana total telah selesai mata²⁹ yang tadinya terbiasa dalam kegelapan tiba-tiba langsung terkena cahaya yang kuat.³⁰ Matahari merupakan bintang terdekat dengan Bumi dengan jarak rata-rata 149.600.000 km.³¹ Cahaya dari Matahari memakan waktu 8 menit untuk sampai ke Bumi.³² Oleh sebab itu kemungkinan dapat membakar retina³³ hingga dapat membutakan mata. Untuk itulah mata kita perlu dilengkapi dengan suatu penyaring cahaya sebagai peredam kuat cahaya Matahari. Daerah di permukaan bumi yang berada di luar jalur pusat gerhana juga dapat melihat gerhana namun yang tampak hanyalah gerhana sebagian.³⁴

Kurang lebih satu sampai satu setengah jam sebelum gerhana total terjadi, Bulan mulai menghalangi cahaya

²⁷ Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 36.

²⁸ Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 36.

²⁹ Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 36.

³⁰ Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 36.

³¹ Ahmad Izzudin, *Ilmu...*, h. 113.

³² Ahmad Izzudin, *Ilmu...*, h. 113.

³³ Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 36.

³⁴ Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 36.

Matahari dan setelah gerhana total berlangsung, cahaya Matahari mulai tampak lagi. Namun kejadian ini hanya dapat³⁵ di lihat dengan menggunakan penyaring cahaya, atau dengan melihat proyeksi Matahari yang keluar dari alat teropong pada suatu lembaran kertas.

Terdapat suatu siklus untuk suatu jenis gerhana yaitu setiap 18 tahun 10,3 hari. Siklus ini disebut dengan satu tahun gerhana.³⁶ untuk suatu wilayah atau tempat di Bumi, gerhana Matahari total dapat terlihat setiap 360 tahun sekali. Jadi untuk suatu tempat di Bumi, gerhana Matahari total merupakan kejadian sangat langka. Untuk melihat peristiwa ini orang tidak jarang pergi ke³⁷ wilayah atau tempat terjadinya gerhana total walaupun tempat tersebut jauh.³⁸

Peristiwa alam gerhana terjadi beberapa kali setiap tahun. Dalam hadis-hadis Nabi saw peristiwa tersebut dinyatakan sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Sifat dari pergerakan benda langit berupa Bumi dan Bulan dalam posisinya terhadap Matahari³⁹ menimbulkan terjadinya gerhana. Diketahui bahwa Bumi ini bulat dan berada di

³⁵Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan....*, h. 37.

³⁶Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan....*, h. 37.

³⁷Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan....*, h. 37.

³⁸Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan....*, h. 37.

³⁹Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Cet. ke 2, 2009, h. 95.

angkasa. Ia beredar mengelilingi Matahari sambil berputar pada sumbunya.⁴⁰

Apabila terjadi gerhana, baik gerhana Matahari maupun gerhana Bulan, dianjurkan oleh Rasulullah SAW agar kaum muslimin melaksanakan shalat gerhana, memperbanyak doa, memperbanyak takbir, dan memperbanyak shadaqah.⁴¹ Shalat *kusufain* dilakukan oleh orang yang berada pada kawasan yang mengalami gerhana. Sementara itu orang di kawasan yang tidak mengalami gerhana tidak melakukan shalat *kusufain*.⁴²

Menurut *Fuqaha*, dalil pertama mereka berupa *khabar* yang berbunyi,

حدثنا عمرو بن عون قال: حدثنا خالد عن يونس عن الحسن عن أبي بكره قال كنا عند رسول الله ﷺ فانكسفت الشمس فقام النبي ﷺ يجر رداءه حتى دخل المسجد فدخلنا فصلى بنا ركعتين حتى انجلت الشمس، فقال ﷺ إن الشمس والقمر لا ينكسفان لموت أحد فإذا رأيتموهما فصلوا وادعوا حتى يكشف ما بكم^{٤٣}

“Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Aun berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid dari Yunus

⁴⁰Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 95.

⁴¹Muhyiddin Khazin, *Ilmu...*, h. 193-194.

⁴²Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 113.

⁴³Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, juz 1, Indonesia: Maktabah Dahlan, h. 403.

dari Al Hasan dari Abu Bakrah berkata, "Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu terjadi gerhana matahari. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menjulurkan selendangnya hingga masuk ke dalam masjid, kamipun ikut masuk ke dalam Masjid, beliau lalu mengimami kami shalat dua rakaat hingga matahari kembali nampak bersinar. Setelah itu beliau bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena matinya seseorang. Jika kalian melihat gerhana keduanya, maka dirikanlah shalat dan banyaklah berdoa hingga selesai gerhana yang terjadi pada kalian."⁴⁴

Jika ragu akan hilangnya gerhana, seperti adanya awan di mana gerhana tetap sempurna tanpa adanya pengurangan. Karena hukum asalnya adalah tidak adanya awan maka dihukumi pada asalnya. Yaitu gerhana tetap ada sekaligus dihukumi dengan hukum asalnya.⁴⁵ Sebab awalnya gerhana tampak dan tidak tertutup awan. Adanya gerhana jika ragu maka tidak dilakukan shalat karena hukum asalnya adalah tidak ada shalat.⁴⁶

Sementara menurut perspektif Muhammadiyah, walaupun gerhana itu tidak terlihat secara fisik karena saat itu hujan lebat misalnya atau keadaan langit berawan tebal yang menghalangi terlihatnya gerhana, saat itu tetap disunatkan

⁴⁴ Ahmad Ali, *Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Alita Aksara Media, Cet. 1, 2013, h. 223.

⁴⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh ...*, h. 491-492.

⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh ...*, h. 492.

shalat gerhana karena sedang mengalaminya, meskipun tidak melihatnya secara fisik lantaran tertutup awan tebal.⁴⁷

Dari pemaparan singkat di atas, penulis mencoba menelaah terkait **Studi Analisis Shalat Gerhana Ketika Gerhana Tidak Tampak Dalam Perspektif Muhammadiyah.**

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah untuk bahan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa Muhammadiyah tetap melaksanakan shalat gerhana ketika tidak tampak?
2. Apa dasar hukum shalat gerhana ketika tidak tampak dalam perspektif Muhammadiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui alasan Muhammadiyah tetap melaksanakan shalat gerhana ketika tidak tampak.

⁴⁷Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa Tarjih: Shalat Gerhana Ketika Gerhana Bulan Penumbral*, difatwakan di Yogyakarta pada 18 Maret 2016.

2. Untuk mengetahui dasar hukum shalat gerhana ketika tidak tampak dalam perspektif Muhammadiyah.

D. Manfaat Penelitian

Seperti yang sudah penulis paparkan di atas, terkait dengan objek kajian dalam penelitian penulis. Sehingga ada beberapa manfaat dari hasil penelitian penulis, antara lain:

1. Untuk menambah, mengembangkan dan memperkaya keilmuan seluruh umat Islam dan umat Islam di Indonesia pada khususnya seputar fiqh gerhana.
2. Memberikan informasi terkait hukum shalat gerhana ketika tidak tampak dalam perspektif Muhammadiyah .
3. Sebagai suatu karya ilmiah yang harapannya kedepan dapat menjadi referensi, rujukan dan sumber informasi untuk mahasiswa dan umat Islam pada umumnya.
4. Adanya dorongan untuk menelaah pendapat ulama kontemporer guna mengetahui perkembangan ilmu falak.
5. Sangat di harapkan karya ilmiah ini dapat mendorong dan memotivasi umat islam pada umumnya dan para pegiat falak pada khususnya untuk menggali lebih dalam lagi ilmu falak, yang kemudian dapat mengajarkan kepada umat Islam yang lain dan menghasilkan karya-karya ilmiah ilmu falak.

E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan telaah terlebih dahulu dari berbagai hasil penelitian guna melihat apakah materi yang penulis teliti sudah pernah diteliti sebelumnya atau belum. Penelusuran dilakukan terhadap beberapa penelitian yang terdapat korelasi dengan tema besar penelitian ini, yakni shalat gerhana ketika tidak tampak. Untuk penelitian terdahulu, penulis mengambil hasil penelitian yang mempunyai korelasi dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya hasil penelitian Ayu Nurul Faizah dalam judul skripsinya *Gerhana pada masa Nabi Muhammad saw (studi analisis gerhana bulan periode Madinah perspektif astronomi)*. Hasil penelitiannya diantara peristiwa penting dalam hidup nabi Muhammad saw yang terkait dengan fenomena astronomi yang berimplikasi langsung dalam persoalan ‘ubudiyah adalah tentang terjadinya gerhana. Pada zaman Nabi saw pernah terjadi gerhana yaitu gerhana matahari, sehingga banyak yang meriwayatkan tentang terjadinya peristiwa tersebut. Hal ini berbeda dengan peristiwa gerhana Bulan yang mana tidak ditemukan redaksi yang

secara eksplisit menyebutkan keterangan terjadinya gerhana Bulan.⁴⁸

Khotibul Umam, dalam skripsiya yang berjudul *Analisis metode hisab gerhana matahari dalam kitab Irsyâd al-Murîd*, memaparkan apabila terjadi gerhana, kita umat Islam disunnahkan untuk segera shalat gerhana. Tetapi untuk memprediksi kapan dan dimana terjadinya gerhana itu sendiri, kita memerlukan perhitungan yang tepat dan akurat.⁴⁹

Muh. Rasywan Syarif dalam skripsinya yang berjudul *Fiqh Astronomi Gerhana Matahari*, memaparkan pada hakekatnya peristiwa gerhana tersebut, terdapat aspek ubudiyah (shalat Kusuf al-Syams) yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. (sunah fi'liyah) dengan tujuan mempertebal keimanan atas kuasa Allah Swt. yang telah menunjukkan suatu kebenaran melalui hadits-hadits bahwa peristiwa gerhana Matahari tidak ada hubungannya dengan aspek kelahiran dan kematian seseorang, namun merupakan tanda-tanda kebesaran dan kemahakuasaan Allah swt. yang

⁴⁸Ayu Nurul Faizah, “Gerhana pada Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Gerhana Bulan Periode Madinah Perspektif Astronomi)”, Masters thesis, UIN Walisongo, 2015, h. iv.

⁴⁹Khotibul Umam, “Analisis Metode Hisab Gerhana Matahari dalam Kitab Irsyad al-Murid”, Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo, 2014, h. vii.

menciptakan alam semesta ini untuk menambah keyakinan dan keimanan terhadap Allah swt.⁵⁰

Dari beberapa penelitian diatas, penulis tidak menemukan penelitian yang hendak penulis teliti. Dan sejauh telaah yang telah penulis lakukan belum pernah menemukan secara kongkrit penelitian yang menjelaskan tentang shalat gerhana ketika tidak tampak dalam perspektif Muhammadiyah. Dengan demikian penelitian ini dirasa memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Sehingga penelitian ini beserta pembahasannya menjadi sangat penting untuk memahami akar permasalahannya dan memberikan wacana seputar shalat gerhana ketika gerhana tidak tampak, apakah di sunnahkan shalat atau tidak.

F. Metode Penelitian

Untuk pengumpulan data, metode penelitian yang penulis pakai adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan termasuk penelitian kualitatif⁵¹ karena bermaksud untuk

⁵⁰Muh. Rasywan Syarif, “Fiqh Astronomi Gerhana Matahari”, Masters thesis, IAIN Walisongo, 2012, h. 2.

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian⁵² dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.⁵³ Penelitian dilakukan dengan menggunakan studi lapangan⁵⁴ untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok dan masyarakat. Penelitian ini cirinya bersifat mendalam tentang suatu unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir.⁵⁵

2. Sumber Data

Jenis-jenis penelitian dibedakan berdasarkan jenis data yang diperlukan secara umum dibagi menjadi dua,⁵⁶ yang pertama yaitu penelitian primer.⁵⁷ Penelitian primer membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama.⁵⁸ Sumber data primer diambil dari buku,

⁵¹Lihat dalam diktat Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, 2009, h. 14.

⁵²Lihat dalam diktat Kuntjojo, *Metodologi...*, h. 14.

⁵³Lihat dalam diktat Kuntjojo, *Metodologi...*, h. 14-15.

⁵⁴Lihat dalam diktat Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 2010, h. 18.

⁵⁵Lihat dalam diktat Suryana, *Metodologi...*, h. 18.

⁵⁶Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Cet. ke 1, 2006, h. 16.

⁵⁷Jonathan Sarwono, *Metode...*, h. 16.

⁵⁸Jonathan Sarwono, *Metode...*, h. 16.

penelitian maupun tulisan ilmiah yang membahas tema penelitian secara langsung.⁵⁹

Jenis data yang kedua adalah penelitian sekunder.⁶⁰ Penelitian sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti.⁶¹ Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan oleh para peneliti yang menganut paham kualitatif.⁶²

Terkait dengan sumber data penulis berdasarkan data primer adalah telaah dokumen dari putusan Majelis Tarjih dan Tajdid di antaranya adalah fatwa yang dikeluarkan Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan buku *Pedoman Hisab Muhammadiyah* karya tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Adapun data sekunder adalah wawancara dengan Prof. Dr. Syamsul Anwar, M.A. selaku ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah periode 2015-2020 dan Drs. Oman

⁵⁹Tim Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: BASSCOM Multimedia Grafika, Cet. ke 1, 2012, h. 15.

⁶⁰Jonathan Sarwono, *Metode...*, h. 16.

⁶¹Jonathan Sarwono, *Metode...*, h. 17.

⁶²Jonathan Sarwono, *Metode...*, h. 17.

Fathurohman SW., M.Ag. selaku wakil ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah periode 2015-2020⁶³ sekaligus pakar Ilmu Falak Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah⁶⁴, beberapa buku, dan lain-lain. Seperti buku *“Pengantar Ilmu Falak, Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta”* karya Slamet Hambali, *“Ilmu Falak Praktis”* karya Ahmad Izzuddin, *“Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik”* karya Muhyiddin Khazin, dan materi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah metode wawancara⁶⁵ dengan Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A. dan Drs. Oman Fathurohman SW., M.Ag., dan telaah dokumen dari Putusan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah diantaranya adalah fatwa yang dikeluarkan Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan buku *Pedoman Hisab Muhammadiyah* karya tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan mengumpulkan data dan mencatat fenomena yang terkait

⁶³<https://tarjih.or.id/struktur/>, diakses 12 Februari 2018.

⁶⁴<https://tarjih.or.id/pakar-hisab-muhammadiyah-awal-ramadan-tahun-ini-potensial-seragam/>, diakses 1 Maret 2018.

⁶⁵Lihat dalam diktat Kuntjojo, *Metodologi...*, h. 36.

langsung atau tidak langsung dengan fokus penelitian.⁶⁶ Kemudian dibutuhkan adanya dokumentasi dari beberapa buku dan materi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Untuk metode analisis data yang akan digunakan penulis adalah deskriptif⁶⁷ analisis⁶⁸. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta mengenai populasi secara sistematis, dan akurat. Dalam penelitian deskriptif fakta-fakta hasil penelitian disajikan apa adanya.⁶⁹ Peneliti mengumpulkan data dan mencatat fenomena yang terkait langsung atau tidak langsung dengan fokus penelitian. Karakteristik ini berimplikasi pada data yang terkumpul, yaitu cenderung berupa kata-kata atau uraian deskriptif, tanpa mengabaikan data berbentuk angka-angka.⁷⁰

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membuat lima bab yang mempunyai sub-sub, yaitu:

⁶⁶Lihat dalam diktat Kuntjojo, *Metodologi...*, h. 52.

⁶⁷Lihat dalam diktat Suryana, *Metodologi...*, h. 20.

⁶⁸Lihat dalam diktat Kuntjojo, *Metodologi...*, h. 16.

⁶⁹Lihat dalam diktat Kuntjojo, *Metodologi...*, h. 42.

⁷⁰Lihat dalam diktat Kuntjojo, *Metodologi...*, h. 52.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : PENGERTIAN DAN FIQH GERHANA

Bab ini menjelaskan tentang pengertian gerhana, macam-macam gerhana, beserta fiqh gerhana ketika gerhana tidak tampak.

BAB III : SHALAT GERHANA KETIKA TIDAK TAMPAK DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH

Bab ini memaparkan sekilas tentang Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, tuntunan syar'i terkait gerhana dalam perspektif Muhammadiyah, pro dan kontra terkait shalat gerhana ketika tidak tampak dalam perspektif Muhammadiyah, tanggapan Muhammadiyah terhadap peristiwa gerhana pada tahun 2018.

BAB IV : ANALISIS SHALAT GERHANA KETIKA TIDAK TAMPAK DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH

Bab ini menjelaskan tentang analisis shalat gerhana ketika tidak tampak, hukum melaksanakan shalat gerhana ketika tidak tampak, jenis gerhana yang di sunnahkan shalat, peristiwa gerhana pada tahun 2018.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM GERHANA

A. Pengertian Gerhana

Gerhana merupakan persamaan kata *eclipse* (Inggris) atau *ekleipsis* (Yunani) atau *ekklipsis* (latin)¹. Dalam penyebutannya, didapat dua istilah *Eclipse of the Sun* untuk gerhana Matahari, dan *Eclipse of the Moon* untuk gerhana Bulan. Juga digunakan istilah *solar eclipse* untuk Matahari, dan *lunar eclipse* untuk gerhana Bulan.² Adapun dalam bahasa keseharian, kata gerhana dipergunakan untuk mendeskripsikan keadaan yang berkaitan dengan kemerosotan atau kehilangan (secara total atau sebagian) kepopuleran, kekuasaan dan kesuksesan seseorang, kelompok atau negara.³ Kata gerhana juga dapat dikonotasikan sebagai kesuraman sesaat (terprediksi, berulang atau tidak) dan masih diharapkan bisa berakhir.⁴ Dari beberapa istilah yang telah disebutkan di atas, istilah berbahasa Arablah yang paling mendekati pada pengertian sebenarnya, di mana '*kusuf*' berarti menutupi,

¹Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012, h. 228.

²Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Cet. Ke 2, 2012, h. 105.

³Ahmad Izzudin, *Ilmu...*, h. 105.

⁴Ahmad Izzudin, *Ilmu...*, h. 105.

sedangkan ‘*khusuf*’ berarti memasuki.⁵ Dalam bahasa Arab dikenal dengan ‘*Kusuf*’ atau ‘*Khusuf*’. Pada dasarnya istilah ‘*Kusuf*’ dan ‘*Khusuf*’ dapat dipergunakan untuk menyebut⁶ kedua jenis gerhana tersebut, yaitu gerhana Matahari maupun gerhana Bulan. Hanya saja, kata ‘*Kusuf*’ lebih dikenal untuk menyebut gerhana Matahari, sedangkan kata ‘*Khusuf*’ untuk gerhana Bulan.⁷

Pusat orbit Bumi berbeda dengan pusat orbit Matahari, karena adanya gerakan mendekat dan menjauh. Sebagaimana gerakan kembali dan konstan dari planet-planet tersebut menunjukkan adanya orbit-orbit kecil yang membawanya, dan bergerak dalam orbitnya yang lebih besar.⁸ Diketahui bahwa Bumi beredar mengelilingi Matahari dalam waktu satu tahun. Bersamaan dengan itu Bulan mengelilingi Bumi⁹ selama 1 bulan. Hal ini mengakibatkan kedudukan Bumi dan Bulan relatif terhadap Matahari,¹⁰ sehingga kedudukan Bumi dan Matahari berubah setiap saat. Bulan beredar mengelilingi Bumi pada orbit berbentuk hampir

⁵Ahmad Izzudin, *Ilmu...*, h. 105.

⁶Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan dan Gerhana)*, Jogjakarta: Buana Pustaka, Cet. Ke 3, 2008, h. 187.

⁷Muhyiddin Khazin, *Ilmu...*, h. 187.

⁸Al-Allamah Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Masturi Irham, et al., “Mukaddimah Ibnu Khaldun”, Jakarta Timur: Putaka Al-Kautsar, Cet. ke 6, 2016, h. 903.

⁹Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan Mengenal Astronomi*, Bandung: Penerbit ITB, 1995, h. 31.

¹⁰Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 31.

lingkaran. Bidang orbit itu membentuk sudut sebesar $5,2^0$ dengan bidang edar Bumi mengelilingi Matahari (ekliptika). Jarak terjauh Bulan dari pusat Bumi adalah 402.700 km dan terdekat adalah 356.400 km.¹¹

Apabila terjadi Bulan memasuki kerucut bayangan Bumi, yakni apabila Matahari, Bumi dan Bulan berada dalam satu garis¹² (sejajar) disebut gerhana Bulan. Kejadian ini tentunya terjadi saat malam hari pada saat Bulan berada dalam fase purnama. Daerah di Bumi yang dapat menyaksikan gerhana Bulan ini meliputi daerah yang sangat luas¹³ dibanding ketika gerhana Matahari. Seluruh bagian malam atau separuh Bumi dapat melihat gerhana Bulan. Karena itu jarang orang mencatat data mengenai gerhana Bulan. Gerhana Bulan dapat dilihat dengan mata telanjang, karena cahaya Bulan sebenarnya pantulan cahaya Matahari, maka tidaklah sekuat cahaya Matahari itu sendiri¹⁴ yang dapat merusak mata.

Gerhana Matahari terjadi apabila Bulan menutupi piringan Matahari, sehingga sebagian tempat di Bumi tidak memperoleh cahaya Matahari. Dapat dikatakan bahwa pada saat itu Matahari, Bulan, dan Bumi berada dalam satu garis¹⁵ sejajar. Gerhana Matahari ini tentunya terjadi pada siang hari

¹¹Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 31.

¹²Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 34.

¹³Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 34.

¹⁴Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 34.

¹⁵Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 35.

dan pada fase Bulan baru¹⁶ (*new moon*). Namun tidak setiap Bulan baru terjadi gerhana Matahari.¹⁷ Berbeda dengan gerhana Bulan, gerhana Matahari hanya dapat terlihat dari daerah yang terbatas di permukaan Bumi.¹⁸

Peristiwa gerhana Matahari akan terjadi pada saat *ijtimak* (konjungsi), di mana Bulan dan Matahari berada di salah satu titik simpul atau di dekatnya.¹⁹ Namun tidak setiap terjadi *ijtimak* (konjungsi) akan terjadi gerhana Matahari. Sedangkan gerhana Bulan akan terjadi pada saat *istiqbal* (oposisi), dimana Bulan berada pada salah satu titik simpul lainnya atau di dekatnya, sementara Matahari berada pada jarak bujur astronomi 180^0 dari posisi Bulan.²⁰ Namun tidak setiap terjadi *istiqbal* (oposisi) terjadi gerhana Bulan. Bidang ellips lintasan Bumi dengan bidang ekliptika membentuk sudut 0^0 karena kedua bidang ini berimpit. Sedangkan bidang lintasan Bulan dan bidang ekliptika tidak berimpit, melainkan membuat sudut sebesar $5^0\ 8'$. Oleh karenanya tidak setiap *ijtima'* akan terjadi gerhana Matahari, begitu pula tidak setiap *istiqbal* akan terjadi gerhana Bulan.²¹

¹⁶ Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 35.

¹⁷ Rinto Anugraha, *Mekanika Benda Langit*, 2012, h. 126.

¹⁸ Adriana Wisni Ariasti, et al., *Perjalanan...*, h. 35.

¹⁹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 187.

²⁰ Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 187.

²¹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 187-188.

B. Macam-macam Gerhana

Terdapat dua macam gerhana, yaitu:

a. Gerhana Bulan

Adapun jenis-jenis gerhana Bulan adalah:

1.) Gerhana Bulan total:

Gerhana Bulan total atau sempurna atau *kulliy* terjadi manakala posisi Bumi-Bulan-Matahari pada satu garis lurus, sehingga seluruh piringan Bulan berada di dalam bayangan inti Bumi.²² Pada gerhana ini, Bulan akan tepat berada pada daerah umbra.²³

2.) Gerhana Bulan sebagian:

Gerhana Bulan sebagian atau *ba'dliyy* terjadi manakala posisi Bumi-Bulan-Matahari tidak pada satu garis lurus, sehingga hanya sebagian piringan Bulan saja yang memasuki bayangan inti Bumi.²⁴ Pada gerhana Bulan sebagian, tidak seluruh bagian Bulan terhalangi dari Matahari oleh Bumi. Sedangkan sebagian permukaan Bulan yang lain berada ditengah penumbra. Sehingga masih ada sebagian sinar Matahari yang sampai ke permukaan Bulan.²⁵

²²Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 190.

²³Slamet Hambali, *Pengantar...*, h. 232.

²⁴Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 191.

²⁵Slamet Hambali, *Pengantar...*, h. 233.

3.) Gerhana Bulan penumbra:

Pada gerhana Bulan penumbral ini, seluruh bagian Bulan berada di bagian penumbra. Sehingga Bulan masih dapat dilihat.²⁶

Pada dasarnya perhitungan gerhana Bulan adalah menghitung waktu, yakni kapan atau jam berapa terjadi kontak gerhana Bulan.

Untuk gerhana Bulan sempurna atau total²⁷ atau *kulliy*²⁸ akan terjadi empat kali kontak, yakni:

- a. Kontak *pertama* adalah ketika piringan Bulan mulai menyentuh masuk pada bayangan Bumi. Pada posisi inilah waktu mulai gerhana.
- b. Kontak *kedua* adalah ketika seluruh piringan Bulan sudah memasuki bayangan Bumi. Pada posisi inilah waktu mulai total.
- c. Kontak *ketiga* adalah ketika piringan Bulan mulai menyentuh untuk keluar dari bayangan Bumi. Pada posisi inilah waktu akhir total.
- d. Kontak *keempat* adalah ketika seluruh piringan Bulan sudah keluar dari bayangan Bumi. Pada posisi inilah waktu gerhana berakhir.²⁹

²⁶Slamet Hambali, *Pengantar...*, h. 233.

²⁷Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 191.

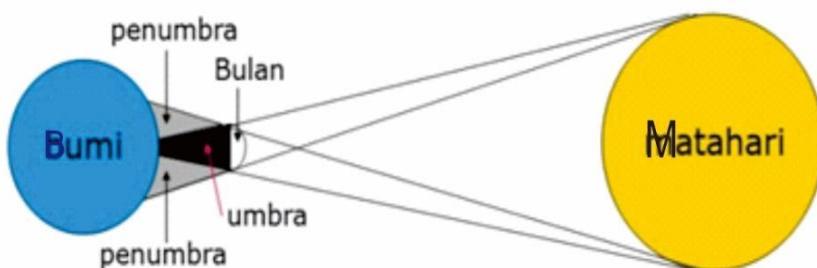
²⁸Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 190.

Sedangkan pada gerhana Bulan sebagian³⁰ atau *ba'dliy*³¹ hanya dua kali kontak, yaitu:

- a. Kontak *pertama* adalah ketika piringan Bulan mulai menyentuh masuk pada bayangan Bumi. Pada posisi inilah waktu mulai gerhana.
- b. Kontak *kedua* adalah ketika piringan Bulan sudah keluar lagi dari bayangan Bumi. Pada posisi inilah waktu gerhana sebagian berakhir.³²

b. Gerhana Matahari

Berikut adalah gambaran terjadinya gerhana Matahari total dan sebagian:



Gambar 1

Sumber: Fatwa Tarjih (Shalat Gerhana ketika Gerhana Bulan Penumbral), 2016.

²⁹Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 191-192.

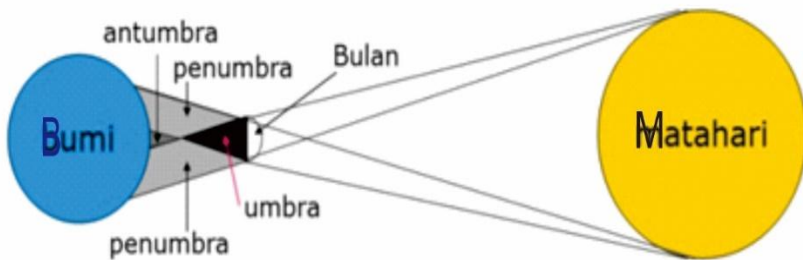
³⁰Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 192.

³¹Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 191.

³²Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 192.

Keterangan gambar 1: Kawasan Bumi yang terkena bayang-bayang umbra mengalami gerhana Matahari total, dan kawasan yang terkena bayang-bayang penumbra mengalami gerhana Matahari sebagian.³³

Berikut adalah gambaran terjadinya gerhana Matahari cincin:



Gambar 2

Sumber: Fatwa Tarjih (Shalat Gerhana ketika Gerhana Bulan Penumbral), 2016.

Keterangan gambar 2: Gerhana cincin terjadi ketika umbra tidak mencapai muka Bumi, dan yang menyentuh muka Bumi adalah antumbra. Orang yang berada pada kawasan terkena antumbra mengalami gerhana Matahari cincin.³⁴

³³Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa Tarjih: Shalat Gerhana ketika Gerhana Bulan Penumbral*, Difatwakan di Yogyakarta pada 18 Maret 2016, h. 2.

³⁴Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa...*, h. 2.

Adapun gerhana Matahari dibedakan menjadi 3 yaitu:

1.) Gerhana Matahari Total

Gerhana Matahari total atau sempurna atau *kulliy* terjadi manakala antara posisi Bulan dengan Bumi pada jarak yang dekat, sehingga bayangan kerucut (umbra) Bulan menjadi panjang dan dapat menyentuh permukaan Bumi,³⁵ serta posisi Bumi, Bulan, dan Matahari sejajar pada satu garis lurus.³⁶ Gerhana ini terjadi bila permukaan Bumi yang tertutup bayang-bayang inti Bulan tidak terkena cahaya Matahari. Apabila saat puncak gerhana, piringan Matahari ditutup sepenuhnya oleh piringan Bulan.³⁷ Sehingga Matahari menjadi tidak tampak. Saat itu, piringan Bulan sama besar atau lebih besar dari piringan Matahari. Ukuran piringan Matahari dan piringan Bulan sendiri berubah-ubah,³⁸ kadangkala jauh kadangkala dekat. Tergantung pada masing-masing jarak Bumi-Bulan dan Bumi-Matahari. Dalam seumur hidupnya mungkin seseorang hanya akan dapat mengalami gerhana³⁹ ini satu kali.

³⁵Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 188.

³⁶Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 188.

³⁷Slamet Hambali, *Pengantar...*, h. 235.

³⁸Slamet Hambali, *Pengantar...*, h. 235.

³⁹Slamet Hambali, *Pengantar...*, h. 235.

2.) Gerhana Matahari Sebagian

Gerhana Matahari sebagian atau *ba'dliy* terjadi manakala antara posisi Bulan dengan Bumi pada jarak yang⁴⁰ cukup dekat, sehingga bayangan kerucut (umbra) Bulan menjadi panjang dan dapat menyentuh permukaan Bumi, tetapi Bumi-Bulan-Matahari tidak tepat pada satu garis lurus.⁴¹ Gerhana Matahari sebagian terjadi jika hanya sebagian cahaya yang menuju Bumi terhalang Bulan.⁴² Hal ini disebabkan piringan Bulan (saat puncak gerhana) hanya menutup sebagian dari piringan Matahari. Pada gerhana ini, selalu ada bagian dari piringan Matahari yang tidak tertutup oleh piringan Bulan.⁴³

3.) Gerhana Matahari Cincin

Gerhana Matahari cincin atau *balqiy* terjadi manakala posisi Bulan dengan Bumi pada jarak yang jauh.⁴⁴ Gerhana ini terjadi pada saat Bulan berada pada titip terjauh dari Bumi.⁴⁵ Sehingga bayangan kerucut (umbra) Bulan menjadi pendek dan tidak dapat menyentuh permukaan Bumi, serta Bumi-Bulan-

⁴⁰Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 189.

⁴¹Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 189.

⁴²Slamet Hambali, *Pengantar...*, h. 235.

⁴³Slamet Hambali, *Pengantar...*, h. 235.

⁴⁴Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 189.

⁴⁵Slamet Hambali, *Pengantar...*, h. 235-236.

Matahari⁴⁶ sejajar pada satu garis lurus. Ketika itu diameter Bulan lebih kecil daripada diameter Matahari, sehingga ada bagian tepi piringan Matahari yang masih terlihat dari Bumi.⁴⁷ Apabila piringan Bulan (saat puncak gerhana) hanya menutup sebagian⁴⁸ saja dari piringan Matahari. Gerhana jenis ini terjadi bila ukuran piringan Bulan lebih kecil dari piringan Matahari. Sehingga ketika piringan Bulan berada di depan piringan Matahari, tidak seluruh⁴⁹ atau hanya sebagian piringan Matahari akan tertutup oleh piringan Bulan. Bagian piringan Matahari yang tidak tertutup oleh piringan Bulan, berada di sekeliling piringan Bulan dan terlihat seperti cincin yang bercahaya.⁵⁰

Pada dasarnya perhitungan gerhana Matahari adalah menghitung waktu, yakni kapan atau jam berapa terjadi kontak gerhana Matahari.

Untuk gerhana Matahari sempurna atau total⁵¹ atau *kulliy*⁵² dan cincin⁵³ atau *balqiy*⁵⁴ akan terjadi empat kali kontak, yakni:

⁴⁶Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 189.

⁴⁷Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 189.

⁴⁸Slamet Hambali, *Pengantar...*, h. 236.

⁴⁹Slamet Hambali, *Pengantar...*, h. 236.

⁵⁰Slamet Hambali, *Pengantar...*, h. 236.

⁵¹Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 190.

⁵²Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 188.

- a. Kontak *pertama* adalah ketika piringan Bulan mulai menyentuh piringan Matahari. Pada posisi inilah waktu mulai gerhana.
- b. Kontak *kedua* adalah ketika seluruh piringan Bulan sudah menutupi piringan Matahari. Pada posisi inilah waktu mulai total.
- c. Kontak *ketiga* adalah ketika piringan Bulan mulai menyentuh untuk keluar dari piringan Matahari. Pada posisi inilah waktu akhir total.
- d. Kontak *keempat* adalah ketika seluruh piringan Bulan sudah keluar lagi dari piringan Matahari. Pada posisi inilah waktu gerhana berakhir.

Sedangkan pada gerhana Matahari sebagian⁵⁵ atau *ba'dliy*⁵⁶ hanya dua kali kontak, yaitu:

- a. Kontak *pertama* adalah ketika piringan Bulan mulai menyentuh piringan Matahari. Pada posisi inilah waktu mulai gerhana.
- b. Kontak *kedua* adalah ketika piringan Bulan sudah keluar lagi dari piringan Matahari. Pada

⁵³Slamet Hambali, *Pengantar...*, h. 236.

⁵⁴Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 189.

⁵⁵Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 190.

⁵⁶Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 189.

posisi inilah waktu gerhana sebagian berakhir.⁵⁷

C. Fiqh Gerhana Ketika Gerhana tidak Tampak

Ulama sepakat bahwa shalat gerhana hukumnya sunnah muakkadah, bagi kaum laki-laki dan wanita.⁵⁸ Berdasarkan firman Allah Swt,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا
لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ⁵⁹

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam dan siang, matahari dan bulan. Janganlah kalian sembah Matahari maupun Bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya.” (Fushshilat: 37)

Yaitu, dilaksanakannya shalat ketika ada dua gerhana. Juga, sabda Nabi saw pada hari ketika putra beliau, Ibrahim meninggal.⁶⁰

وحدثنا أبو بكر ابن أبي شيبة ومحمد بن عبد الله بن نمير قالاً:
حدثنا مصعب وهو ابن المقدم حدثنا زائدة حدثنا زياد بن
علاقة وفي رواية أبي بكر قال: قال زياد بن علاقة سمعت

⁵⁷Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 190.

⁵⁸Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Al-Wajiz fi Fiqh Al-Sunnah Sayyid Sabiq*, Terj. Ahmad Tirmidzi, et al., “Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq”, Jakarta Timur: Putaka Al-Kautsar, Cet. ke 2, 2014, h. 119.

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Solo: Abyan, 1985, h. 480.

⁶⁰Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jilid 2, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et al., “Fiqh Islam 2”, Depok: Gema Insani, Cet. ke 2, 2011, h. 484.

المغيرة بن شعبة يقول انكسفت الشمس على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم مات إبراهيم، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الشمس والقمر آيتان من آيات الله لا ينكسفان لموت أحد ولا لحياته فإذا رأيتموهما فادعوا الله وصلوا حتى ينكشف⁶¹

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Mush'ab ia adalah anak Miqdam, telah menceritakan kepada kami Za'idah telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ilaqah - sementara di dalam riwayat Abu Bakr, ia berkata; Ziyad bin Ilaqah berkata- saya mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata; Pernah terjadi gerhana Matahari di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bertepatan dengan hari wafatnya Ibrahim putra Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah dua ayat dari ayat-ayat Allah. Tidaklah terjadi gerhana pada keduanya karena kematian salah seorang atau pun kelahirannya. Karena itu, jika kaliat melihat (gerhana pada) keduanya, maka berdo'alah kepada Allah dan shalatlah hingga ia bersinar kembali”⁶²

Shalat gerhana disunnahkan apabila terjadi gerhana. Oleh karena itu shalat gerhana termasuk shalat yang disunnahkan karena sebab tertentu.⁶³ Sehingga bila tidak ada

⁶¹ Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, juz 2, Bayrut: Daru al-Kutub al-‘Ilmiyah, Cet. I, 1992, h. 630.

⁶² Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014, Cet. III, Jilid 4, h. 827.

⁶³ Abdur Rohim, <http://www.madinatuliman.com/3/2/1460-jika-gerhana-tertutup-awan-mendung-dan-hujan.html>, diakses 23 Februari 2018.

gerhana atau gerhana tidak terlihat, maka tidak/belum diperbolehkan melaksanakan shalat.

Dasarnya adalah beberapa sabda Nabi Saw berikut ini:⁶⁴

حدثنا أبو الوليد قال: حدثنا زائدة قال: حدثنا زيادة بن علاقة قال: سمعت المغيرة بن شعبة يقول انكسفت الشمس يوم مات إبراهيم، فقال الناس انكسفت لموت إبراهيم، فقال رسول الله ﷺ: إن الشمس والقمر آيتان من آيات الله لا ينكسفان لموت أحد ولا لحياته فإذا رأيتموهما فادعوا الله وصلوا حتى ينجلي⁶⁵

"Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid berkata, telah menceritakan kepada kami Zaidah berkata, telah menceritakan kepada kami Ziyad bin 'Alaqah berkata, "Aku mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Telah terjadi gerhana Matahari ketika wafatnya Ibrahim. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan ia tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana keduanya, maka berdo'alah kepada Allah dan dirikan shalat hingga (Matahari) kembali nampak."⁶⁶

⁶⁴ Abdur Rohim, [Http://www.madinatuliman.com/3/2/1460-jika-gerhana-tertutup-awan-mendung-dan-hujan.html](http://www.madinatuliman.com/3/2/1460-jika-gerhana-tertutup-awan-mendung-dan-hujan.html),...

⁶⁵ Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih...*, h. 413-414.

⁶⁶ Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Cet. 1, 2011, h. 641.

حدثنا عبد الله بن محمد قال: حدثنا هاشم بن القاسم قال: حدثنا شيبان أبو معاوية عن زياد بن علاقة عن المغيرة بن شعبة قال كسفت الشمس على عهد رسول الله ﷺ يوم مات إبراهيم، فقال الناس كسفت الشمس لموت إبراهيم، فقال رسول الله ﷺ: إن الشمس والقمر لا ينكسفان لموت أحد ولا لحياته فإذا رأيتم فصلوا وادعوا الله⁶⁷

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al Qasim berkata, telah menceritakan kepada kami Syaiban Abu Mu'awiyah dari Ziyad bin 'Alaqah dari Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah terjadi gerhana Matahari, yaitu di hari meninggalnya putera beliau, Ibrahim. Orang-orang lalu berkata, "Gerhana Matahari ini terjadi karena meninggalnya Ibrahim!" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka shalat dan berdoalah kalian kepada Allah."⁶⁸

حدثنا عمرو بن عون قال: حدثنا خالد عن يونس عن الحسن عن أبي بكره قال كنا عند رسول الله ﷺ فانكسفت الشمس فقام النبي ﷺ يجر رداءه حتى دخل المسجد فدخلنا فصلى بنا ركعتين حتى انجلت الشمس، فقال ﷺ: إن الشمس والقمر لا

⁶⁷Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih...*, h. 404.

⁶⁸Salim Bahreisy, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005, h. 276.

ينكسفان لموت أحد فإذا رأيتموهما فصلوا وادعوا حتى يكشف ما
بكم^{٦٩}

“Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Aun berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid dari Yunus dari Al Hasan dari Abu Bakrah berkata, "Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu terjadi gerhana Matahari. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menjulurkan selendangnya hingga masuk ke dalam masjid, kami pun ikut masuk ke dalam Masjid, beliau lalu mengimami kami shalat dua rakaat hingga Matahari kembali nampak bersinar. Setelah itu beliau bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena matinya seseorang. Jika kalian melihat gerhana keduanya, maka dirikanlah shalat dan banyaklah berdoa hingga selesai gerhana yang terjadi pada kalian.”⁷⁰

Jika ragu akan hilangnya gerhana, seperti adanya awan di mana gerhana tetap sempurna tanpa adanya pengurangan. Karena hukum asalnya adalah tidak adanya awan maka dihukumi pada asalnya. Yaitu gerhana tetap ada sekaligus dihukumi dengan hukum asalnya.⁷¹ Sebab awalnya gerhana tampak dan tidak tertutup awan. Adanya gerhana jika ragu maka tidak dilakukan shalat karena hukum asalnya adalah tidak ada shalat.⁷²

⁶⁹Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il, *Shahih...*, h. 403.

⁷⁰Ahmad Ali, *Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Alita Aksara Media, Cet. 1, 2013, h. 223.

⁷¹Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh...*, h. 491-492.

⁷²Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh...*, h. 492.

BAB III

SHALAT GERHANA KETIKA GERHANA TIDAK TAMPAK DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH

A. Sekilas Tentang Muhammadiyah

1. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah

Terlebih dahulu kiranya perlu diketahui ‘Apakah Muhammadiyah itu?’.¹ Awal didirikan, Muhammadiyah adalah berbentuk persyarikatan atau organisasi yang bersifat sebagai gerakan Islam, bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya, adil dan makmur yang diridai Allah swt.² Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah tidak secara kebetulan, tetapi didorong oleh aspirasinya yang besar tentang masa depan Islam Indonesia,³ pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di kota Yogyakarta.⁴ Hal tersebut dapat dilacak dari perjalanan intelektual,

¹Mustofa W. Hasyim, et al., *Ensiklopedi Muhammadiyah (Sejarah, Tokoh, dan Pemikiran)*, Yogyakarta: Majelis Ekonomi Kewirausahaan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta (PWM DIY), Lembaga Pengembangan Pendidikan, Penelitian, dan Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Mata Bangsa, Bag. ke. 3, 2015, h. 877.

²Mustofa W. Hasyim, et al., *Ensiklopedi...*, Bag. ke. 3, h. 877.

³Syamsul Hidayat, et al., *Studi Kemuhammadiyah (Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi)*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta, Cet. ke 4 Edisi Pembaharuan, 2012, h. 34.

⁴Syamsul Hidayat, et al., *Studi...*, h. 29.

spiritual, dan sosial Ahmad Dahlan dalam dua fase dari biografi kehidupannya, yaitu setelah menunaikan ibadah haji pertama (1889) dan setelah menunaikan ibadah haji yang kedua (1903).⁵

Ahmad Dahlan sebagai pediri Muhammadiyah memiliki kesadaran intelektual, bahwa dipilihnya nama Muhammadiyah mengandung cita-cita agar gerakannya benar-benar mengikuti (*ittiba'*) pada perjuangan Nabi Muhammad SAW, yang ditunjuk oleh Allah swt sebagai '*uswatun hasanah*'⁶ bagi seluruh umat Islam.

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan dengan niat untuk berdakwah dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.⁷ Semenjak lahir, Muhammadiyah lebih mengutamakan kiprah kegiatannya dalam bidang keagamaan, sosial, dan kebudayaan, serta tidak menjadikan dirinya sebagai kegiatan⁸ atau organisasi politik praktis (partai). Beberapa bidang garap Muhammadiyah antara lain: pemurnian dalam kehidupan Islami, pelurusan dalam ibadah *mahdhah*, pembaruan dalam metode beramalayah duniawiyah. Selain itu Muhammadiyah mengupayakan peningkatan kualitas kehidupan umat,

⁵Syamsul Hidayat, et al., *Studi...*, h. 34.

⁶Mustofa W. Hasyim, et al., *Ensiklopedi...*, Bag. ke. 3, h. 877.

⁷Mustofa W. Hasyim, et al., *Ensiklopedi...*, Bag. ke. 1, h. 112.

⁸Mustofa W. Hasyim, et al., *Ensiklopedi...*, Bag. ke. 3, h. 877.

kesejahteraan masyarakat, menolong kesengsaraan umat, dan membentuk peradaban yang *rahmatan lil 'alamin*.⁹

Alur perodesasi kepemimpinan Muhammadiyah adalah K.H. A. Dahlan (1912-1923), K.H. Ibrahim (1923-1933), K.H. Hisyam (1934-1936), K.H. Mas Mansur (1936-1942), Ki Bagus Hadikusumo (1942-1953), A.R. Sutan Mansur (1952-1959), H.M. Yunus Anis (1959-1962), K.H. A. Badawi (1962-1968), K.H. Fakhri Usman/ K.H. A.R. Fachruddin (1968-1971), K.H. A.R. Fachruddin (1971-1990), K.H. Ahmad Azhar Basyir (1990-1995), H. Amien Rais, H. Syafii Maarif, H. Dien Syamsuddin,¹⁰ dan Haedar Nashir periode saat ini hingga tahun 2020.

2. Sekilas tentang Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Terdapat beberapa majelis dalam Muhammadiyah, salah satunya adalah Majelis Tarjih dan Tajdid. Majelis Tarjih adalah suatu lembaga dalam Muhammadiyah yang membidangi masalah-masalah keagamaan, khususnya hukum bidang fiqih.¹¹ Majelis ini dibentuk dan disahkan Kongres Muhammadiyah ke-16 tahun 1927 di Pekalongan, Jawa

⁹Mustofa W. Hasyim, et al., *Ensiklopedi...*, Bag. ke. 3, h. 877.

¹⁰Mustofa W. Hasyim, et al., *Ensiklopedi...*, Bag. ke. 3, h. 880-883.

¹¹Syamsul Hidayat, et al., *Studi...*, h. 109.

Tengah, pada masa kepengurusan K.H. Ibrahim.¹² Tujuan pembentukannya adalah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan *khilafiyah* dalam rangka mengantisipasi terjadinya percekocokan dan perselisihan di kalangan Muhammadiyah, akibat beragamnya pemahaman dan pengalaman ajaran Islam di Indonesia kala itu.¹³

Dalam perkembangannya, Majelis Tarjih tidak hanya mentarjih masalah-masalah *khilafiyah*, tetapi juga mengarah pada penyelesaian persoalan-persoalan kontemporer. Oleh karenanya, pada Muktamar Muhammadiyah ke-43 di Banda Aceh tahun 1995, nama Majelis Tarjih dikembangkan menjadi Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. Pada Muktamar ke-45 tahun 2005 di Malang, Jawa Timur, nama majelis ini diubah menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid.¹⁴

Singkatan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah adalah MTT PP Muhammadiyah.¹⁵ MTT PP Muhammadiyah memiliki dua kantor pusat, yaitu di Yogyakarta dan Jakarta.¹⁶ Alamat di Yogyakarta adalah

¹²Mustofa W. Hasyim, et al., *Ensiklopedi...*, Bag. ke. 2, h. 538.

¹³Mustofa W. Hasyim, et al., *Ensiklopedi...*, Bag. ke. 2, h. 538.

¹⁴Mustofa W. Hasyim, et al., *Ensiklopedi...*, Bag. ke. 2, h. 538.

¹⁵Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, [Http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil.html](http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil.html), diakses 23 Februari 2018.

¹⁶Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, [Http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil.html](http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil.html),...

kantor PP Muhammadiyah (Gedoeng Moehammadijah), Jalan KH A. Dahlan 103 Yogyakarta 55262. Nomor teleponnya adalah +62274375025. Faks.nya adalah +62274381031. Alamat emailnya adalah tarjih_ppmuh@yahoo.com, dan websitenya adalah <http://tarjih.muhammadiyah.or.id>.¹⁷ Alamat di Jakarta adalah Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah, Jalan Menteng Raya 62 Jakarta 10340. Telepon: +62 21 3903021, faks.: +62 21 3903024.¹⁸

Sejak awal pendiriannya, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah dipimpin oleh beberapa tokoh Muhammadiyah, diantaranya adalah: 1. K.H. Mas Mansur (1928-1936), 2. Ki Bagus Hadikusumo (1936-1942), 3. K.H. Ahmad Badawi (1942-1950), 4. K.R.H. Hajid (1950-1959), 5. K.H. Wardan Diponingrat (1959-1985), 6. K.H. Ahmad Azhar Basyir (1985-1990), 7. Prof. Drs. H. Asjmuni Abdurrahman (1990-1995), 8. Prof. Dr. H. Amin Abdullah (1995-2000), 9. Prof. Dr. H. Syamsul Anwar (2000-2010).¹⁹ Periode 2010-2015 Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah diketuai oleh Prof. Dr. H. Syamsul Anwar,

¹⁷Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, [Http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil.html](http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil.html),...

¹⁸Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, [Http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil.html](http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil.html),...

¹⁹ Mustofa W. Hasyim, et al., *Ensiklopedi...*, Bag. ke. 2, h. 538.

M.A. dengan anggota Pimpinan 56 orang.²⁰ Periode selanjutnya pada 2015-2020 tetap diketuai oleh Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A. dengan anggota Pimpinan 56 orang.²¹ Sehingga Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A. telah menjadi ketua selama 17 tahun lamanya terhitung hingga sekarang.

Di Muhammadiyah, Majelis Tarjih mempunyai kedudukan yang istimewa karena selain berfungsi sebagai pembantu pimpinan Persyarikatan, majelis ini juga memiliki tugas untuk memberikan bimbingan keagamaan dan pemikiran di kalangan warga Persyarikatan khususnya dan umat Islam Indonesia umumnya, sehingga majelis ini sering dikatakan sebagai lembaga yang menjadi roh bagi Muhammadiyah.²²

Beberapa tugas dan fungsi Majelis Tarjih yang diamanatkan Persyarikatan adalah:

- a. Mempergiat pengkajian dan penelitian ajaran Islam dalam rangka pelaksanaan tajdid danantisipasi perkembangan masyarakat.
- b. Menyampaikan fatwa dan pertimbangan kepada pimpinan Persyarikatan guna menentukan kebijaksanaan dalam menjalankan kepemimpinan

²⁰Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, [Http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil.html](http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil.html),...

²¹Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, [Http://tarjih.or.id/struktur](http://tarjih.or.id/struktur), diakses 9 Februari 2018.

²²Mustofa W. Hasyim, et al., *Ensiklopedi...*, Bag. ke. 2, h. 538-539.

serta membimbing umat, khususnya anggota dan keluarga Muhammadiyah.

- c. Mendampingi dan membantu pimpinan Persyarikatan dalam membimbing anggota melaksanakan ajaran Islam.
- d. Membantu pimpinan Persyarikatan dalam mempersiapkan dan meningkatkan kualitas ulama.
- e. Mengarahkan perbedaan pendapat/paham dalam bidang keagamaan ke arah yang lebih maslahat.²³

B. Tuntunan Syar'i Terkait Gerhana dalam Perspektif Muhammadiyah

1. Pendahuluan

Muktamar Tarjih XX di Garut tanggal 18-23 Rabiul Akhir 1386/18-23 April 1976 telah menetapkan keputusan tentang shalat *kusufain* (shalat gerhana Matahari dan Bulan).²⁴

Matan keputusan itu berbunyi:

“Apabila terjadi gerhana Matahari atau Bulan, hendaknya Imam menyuruh orang menyerukan ‘ash-shalatu jami’ah’, kemudian ia pimpin orang banyak mengerjakan shalat dua raka’at; pada tiap raka’at berdiri dua kali, ruku’ dua kali, sujud dua kali,

²³Mustofa W. Hasyim, et al., *Ensiklopedi...*, Bag. ke. 2, h. 539.

²⁴Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Cet. ke 2, 2009, h. 102.

serta pada tiap raka'at membaca Fatihah dan surat yang panjang dan suara nyaring; dan pada tiap ruku' dan sujud membaca tasbih lama-lama.

Ketika telah selesai shalat ketika orang-orang masih duduk, Imam berdiri menyampaikan peringatan dan mengingatkan mereka akan tanda-tanda kebesaran Allah serta menganjurkan mereka agar memperbanyak membaca istighfar, sedekah dan segala amalan yang baik.”²⁵

Terdapat dua istilah gerhana dalam hadis-hadis yaitu *kusuf* atau *khusuf* dan kedua istilah ini dalam hadis dapat dipertukarkan penggunaannya. Hanya saja dalam literatur *fiqh* dan di kalangan *fuqaha*, biasanya kata *kusuf* digunakan untuk menyebut gerhana matahari²⁶ sedangkan *khusuf* untuk menyebut gerhana bulan. Sering juga digunakan bentuk ganda '*kusufain*' untuk menyebut gerhana matahari dan gerhana bulan sekaligus.²⁷

²⁵Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 102.

²⁶Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 103.

²⁷Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 103.

2. Dalil Syar'i shalat Gerhana

Dasar syar'i shalat gerhana Matahari dan gerhana Bulan adalah beberapa hadis, antara lain,

وحدثنا محمد بن مهران الرازي حدثنا الوليد بن مسلم قال: قال الأوزاعي أبو عمرو وغيره سمعت ابن شهاب الزهري يخبر عن عروة عن عائشة أن الشمس خسفت على عهد رسول الله ﷺ فبعث مناديا الصلاة جامعة فاجتمعوا وتقدم فكبر وصلى أربع ركعات في ركعتين وأربع سجرات²⁸

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mihran Ar Razi telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim ia berkata, telah berkata Al Auza'i Abu Amru dan yang lainnya, saya mendengar Ibnu Syihab Az Zuhri dari Urwah dari Aisyah bahwasanya; Pernah terjadi gerhana Matahari pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka beliau mengutus seseorang untuk menyerukan, "*ash shalaatu jaami'ah* (marilah kita shalat berjama'ah) " sehingga kaum muslimin pun berkumpul. Beliau maju (mengimami shalat), lalu bertakbir dan shalat empat raka'at. Pada tiap raka'at terdapat empat kali sujud.”²⁹

وحدثنا عبيد الله بن معاذ العنبري ويحيى بن حبيب قالوا: حدثنا معتمر عن إسماعيل عن قيس عن أبي مسعود أن رسول الله

²⁸Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, juz 2, Bayrut: Daru al-Kutub al-‘Ilmiyah, Cet. I, 1992, No. 901, h. 620.

²⁹Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014, Cet. III, Jilid 4, h. 785.

صلى الله عليه وسلم قال: إن الشمس والقمر ليس ينكسفان لموت أحد من الناس ولكنهما آيتان من آيات الله فإذا رأيتموه فقوموا فصلوا³⁰

“Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz Al Anbari dan Yahya bin Habib keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari Isma'il dari Qais dari Abu Mas'ud bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya gerhana Matahari dan Bulan terjadi bukan karena kematian atau kelahiran seseorang. Tetapi keduanya merupakan dua ayat dari ayat-ayat Allah, maka jika kalian melihat (gerhana), berdiri dan shalatlah.”³¹

Hadis pertama di atas merupakan sunnah *fi'liah* yang menggambarkan perbuatan Rasulullah saw melakukan shalat saat terjadinya gerhana. Hadis kedua merupakan sunnah *qauliah* yang berisi perintah Nabi saw untuk melakukan shalat pada saat terjadinya gerhana.³²

3. Waktu Pelaksanaan Shalat Gerhana

Shalat gerhana dilaksanakan pada saat terjadinya gerhana, berdasarkan beberapa hadis antara lain,

وحدثنا أبو بكر ابن أبي شيبة ومحمد بن عبد الله بن نمير قالاً: حدثنا مصعب وهو ابن المقدم حدثنا زائدة حدثنا زياد بن علاقة وفي رواية أبي بكر قال: قال زياد بن علاقة سمعت المغيرة بن

³⁰Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih...*, No. 911, h. 628.

³¹Imam an-Nawawi, *Syarah...*, h. 822.

³²Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman ...*, h. 104.

شعبة يقول انكسفت الشمس على عهد رسول الله ﷺ يوم مات
إبراهيم، فقال رسول الله ﷺ: إن الشمس والقمر آيتان من
آيات الله لا ينكسفان لموت أحد ولا لحياته فإذا رأيتموهما فادعوا
الله وصلوا حتى ينكشف³³

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Mush'ab ia adalah anak Miqdam, telah menceritakan kepada kami Za'idah telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ilaqah -sementara di dalam riwayat Abu Bakr, ia berkata; Ziyad bin Ilaqah berkata-saya mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata; Pernah terjadi gerhana Matahari di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bertepatan dengan hari wafatnya Ibrahim putra Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah dua ayat dari ayat-ayat Allah. Tidaklah terjadi gerhana pada keduanya karena kematian salah seorang atau pun kelahirannya. Karena itu, jika kalian melihat (gerhana pada) keduanya, maka berdo'alah kepada Allah dan shalatlah hingga ia bersinar kembali.”³⁴

Dalam hadis tersebut digunakan kata *idza* (إذا) yang merupakan *zharf zaman* (keterangan waktu), sehingga arti pernyataan hadits itu adalah: Bersegeralah mengerjakan shalat³⁵ ketika kamu melihat gerhana yang merupakan tanda

³³Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih...*, No. 915, h. 630.

³⁴Imam an-Nawawi, *Syarah ...*, h. 827.

³⁵Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 112.

kebesaran Allah itu. Yang dimaksud dengan gerhana di sini adalah gerhana total (*al-kusuf al-kulli*), gerhana sebagian (*al-kusuf al-juz'i*) dan gerhana cincin (*al-kusuf al-halqi*) berdasarkan keumuman kata gerhana (*kusuf*).³⁶ Dalam Putusan Tarjih XXVII di Malang tahun 2010 tentang *Pedoman Hisab Muhammadiyah* diberikan ketentuan shalat gerhana lebih rinci, namun tidak menjelaskan secara tegas tentang gerhana Bulan penumbral apakah juga dilakukan salat gerhana.³⁷

Jika terjadi gerhana penumbral, maka tidak di sunnahkan melaksanakan shalat dalam fatwa tarjih. Kata-kata *kusuf* dan *khusuf* memiliki banyak penafsiran. Diantaranya, yang pertama adalah terbenam. Jadi benda terbenam ke dalam tanah itu disebut *kusuf/khusuf*. Yang ke dua adalah terpotong, misal terdapat piring terbelah menjadi dua sehingga tersisa sebelah. Dan yang ke tiga, arti *kusuf/khusuf* adalah hilang, tidak tampak. Sementara gerhana penumbral tetap nampak bahkan dengan mata telanjang. Tidak diketahui bahwa itu merupakan gerhana. Baru diketahui bahwa itu gerhana menurut hitung-hitungan dari hisab. Tidak di sunnahkan shalat ketika gerhana penumbral karena disebut *al-kusufu al-kadzib* atau gerhana palsu. Jadi Bulan tidak hilang, masih tampak

³⁶Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 112.

³⁷Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa...*, h. 1.

seperti biasa karena tidak masuk ke dalam bayangan gelap. Dia hanya masuk ke dalam bayangan semu.

Gerhana sebagian disunnahkan shalat. Gerhana sebagian artinya Bulan masuk dalam bayangan gelap Bumi sebagian. Sehingga dari Bumi, Bulan itu terlihat seperti terpotong, pecah seperti piring yang tersisa sebelah saja. Sementara gerhana penumbral tidak terpotong, tampak seperti biasa, maka tidak dianggap gerhana.³⁸

Ibn Qudamah menegaskan bahwa waktu shalat gerhana itu adalah sejak mulai *kusuf* hingga berakhirnya. Jika waktu itu terlewatkan, maka tidak ada *qada*³⁹ atau tidak perlu menggantinya, karena diriwayatkan dari Nabi saw bahwa beliau bersabda, *Apabila kamu melihat hal itu, maka berdoalah kepada Allah dan kerjakan shalat sampai Matahari itu terang* (selesai gerhana). Jadi Nabi saw menjadikan berakhirnya gerhana sebagai⁴⁰ tanda berakhirnya waktu shalat. Apabila gerhana berakhir ketika shalat masih berlangsung, maka⁴¹ pelaksanaan shalat diselesaikan dengan dipersingkat. Jika Matahari terbenam dalam keadaan gerhana, maka

³⁸Hasil wawancara dengan Syamsul Anwar, di Yogyakarta, pada 30 Januari 2018.

³⁹Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 112.

⁴⁰Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 112.

⁴¹Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 112.

berakhirlah waktu shalat gerhana dengan terbenamnya Matahari, demikian pula apabila Matahari terbit saat gerhana Bulan (di waktu pagi).⁴²

Dari penegasan di atas, maka dapat dipahami bahwa shalat gerhana dilakukan oleh orang yang berada pada kawasan yang mengalami gerhana. Sementara itu orang di kawasan yang tidak mengalami gerhana tidak melakukan shalat gerhana.⁴³ Matlak yang digunakan adalah matlak yang didasarkan pada *Wilayatul Hukmi* (Indonesia).⁴⁴ Dasarnya adalah hadits yang disebutkan di atas yang mengandung kata *ra'aitum* ('kamu melihat'), dipahami mengetahui bahwa gerhana sedang terjadi, yaitu mengalami gerhana secara langsung di setiap tempat yang dilalui oleh gerhana. Maka Muhammadiyah disunnahkan melaksanakan shalat gerhana.⁴⁵

Kenyataan bahwa Rasulullah saw melaksanakan shalat gerhana ketika mengalaminya secara langsung.⁴⁶ Peristiwa di zaman Rasul, yang menyatakan bahwa telah

⁴²Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 112.

⁴³Hasil wawancara dengan Syamsul..., di Yogyakarta, pada 30 Januari 2018.

⁴⁴Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan...*, h. 76.

⁴⁵Hasil wawancara dengan Oman Faturakhman, melalui via telepon, pada 29 Januari 2018.

⁴⁶Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 113.

terjadi gerhana di masa Rasul.⁴⁷ Namun orang-orang pada saat itu menganggap bahwa gerhana terjadi karena kematian Ibrahim, putra Rasul. Di situ tidak dijelaskan melihat gerhana, tetapi telah terjadi gerhana karena yang menjadi acuan adalah peristiwa terjadinya gerhana. Analognya, meskipun tidak sama persis, bahwa shalat wajib dilaksanakan ketika tergelincir Matahari. Meskipun tergelincirnya Matahari tersebut tidak tampak atau terlihat dengan mata telanjang,⁴⁸ karena awan tebal atau sebab lain. Sehingga ketika gerhana terjadi namun sejak awal terjadinya gerhana kita tidak melihatnya secara fisik karena terhalang awan tebal atau hujan lebat misalnya, maka tetap di sunnahkan shalat gerhana karena kita sedang mengalaminya.⁴⁹ Pendapat tersebut merupakan pendapat Muhammadiyah sendiri, dari hasil musyawarah tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.⁵⁰ Sesuai juga dengan dokumen resmi Muhammadiyah, dapat ditemukan fitur-fitur Islam berkemajuan, salah satunya yaitu; Percaya kepada ilmu dan teknologi sebagai salah satu nilai hidup manusia yang sangat

⁴⁷Hasil wawancara dengan Oman..., melalui via telepon, pada 29 Januari 2018.

⁴⁸Hasil wawancara dengan Oman..., melalui via telepon, pada 29 Januari 2018.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Oman..., melalui via telepon, pada 29 Januari 2018.

⁵⁰Hasil wawancara dengan Syamsul..., di Yogyakarta, pada 30 Januari 2018.

penting dan karena itu perlu dikembangkan dalam rangka membangun masyarakat ilmu (Keputusan Mukhtamar ke-47 Lampiran 4, huruf A6).⁵¹ Meski tidak tampak, namun secara astronomi telah dipastikan pada waktu tertentu tersebut, suatu wilayah akan mengalami gerhana.

Hal ini sesuai pula dengan interpretasi para *fuqaha* bahwa apabila gerhana berakhir, berakhir pula waktu shalat gerhana, dan apabila Matahari tenggelam dalam keadaan gerhana⁵² maka berakhir waktu shalat gerhana Matahari. Tenggelamnya Matahari jelas terkait dengan lokasi atau kawasan tertentu. Orang yang tidak lagi mengalami gerhana karena Matahari telah tenggelam di balik ufuk, tidak⁵³ diperintahkan melakukan shalat gerhana. Begitu pula apabila gerhana Bulan terjadi di waktu pagi menjelang terbitnya Matahari, maka waktu shalat gerhana Bulan berakhir dengan terbitnya Matahari.⁵⁴ Tidak hanya laki-laki, perempuan juga ikut melaksanakan shalat *kusufain* karena keumuman perintah

⁵¹Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa...*, h. vi.

⁵²Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 113.

⁵³Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 113.

⁵⁴Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 113.

melaksanakan shalat gerhana dalam hadits-hadits yang dikutip diatas.⁵⁵

Dalam internal Muhammadiyah, tidak ada kontra terkait pendapat tetap di sunnahkannya shalat gerhana ketika tidak tampak. Semua sepakat (pro) tetap di sunnahkan shalat⁵⁶ ketika terjadi gerhana total dan parsial (sebagian) untuk gerhana Bulan. Dan tetap disunnahkan shalat ketika terjadi gerhana total, parsial (sebagian) dan cincin untuk gerhana Matahari. Sementara gerhana penumbra tidak disunnahkan shalat.⁵⁷ Jika terdapat kontra dari salah seorang atau beberapa dari warga Muhammadiyah, maka Muhammadiyah tidak campur tangan dan tidak memaksakan.⁵⁸

Pada tahun 2018, terjadi gerhana Matahari (*solar eclipses*) sebanyak tiga kali pada tanggal 15 Februari, 13 Juli, dan 11 Agustus. Ke-tiganya merupakan gerhana parsial. Namun, hanya satu peristiwa gerhana Matahari pada tahun 2018 yang dialami wilayah Asia, yaitu pada tanggal 11 Agustus 2018.⁵⁹ Akan tetapi gerhana Matahari ini hanya dialami wilayah Asia bagian Utara dan Timur saja. Warga Muhammadiyah yang berada di Indonesia pada tanggal 11 Agustus, dipastikan tidak

⁵⁵Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 114.

⁵⁶Hasil wawancara dengan Oman..., pada 21 Februari 2018.

⁵⁷Hasil wawancara dengan Oman..., pada 21 Februari 2018.

⁵⁸Hasil wawancara dengan Oman..., pada 21 Februari 2018.

⁵⁹<https://eclipse.gsfc.nasa.gov/SEdecade2011.html>, diakses 15 Februari 2018.

akan melaksanakan shalat sunnah gerhana. dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara bagian Asia Tenggara. Sementara pada tanggal 15 Februari dan 13 Juli juga tidak melaksanakan shalat sunnah gerhana karena wilayah Asia tidak mengalaminya.⁶⁰

Gerhana Bulan (*lunar eclipses*) pada tahun 2018 terjadi sebanyak dua kali pada tanggal 31 Januari dan 28 Juli. Ke-duanya merupakan gerhana total. Wilayah Asia pada ke-dua tanggal tersebut mengalaminya.⁶¹ Pada tanggal 31 Januari, warga Muhammadiyah melaksanakan shalat sunnah gerhana. Meskipun pada saat itu gerhana tertutup awan mendung seperti yang dialami warga Muhammadiyah di Islamic Center Universitas Ahmad Dahlan. Pimpinan Pusat Majelis Tarjih dan Tajdid mengadakan shalat gerhana di lokasi tersebut, dengan rangkaian acara sambutan rektor UAD yaitu Dr. H. Kasiyarno, M.Hum., diskusi ilmiah yang disampaikan oleh Drs. H. Oman Fathurrahman SW., M.Ag., dengan khatib Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA., dan imam H. Nur Kholis, S.Ag., M.Ag.. Sementara pada tanggal 28 Juli, warga Muhammadiyah juga melaksanakan shalat sunnah gerhana.⁶²

⁶⁰Hasil wawancara dengan Oman..., pada 21 Februari 2018.

⁶¹<https://eclipse.gsfc.nasa.gov/LEdecade2011.html>, diakses 15 Februari 2018.

⁶²Hasil wawancara dengan Oman..., pada 21 Februari 2018.

BAB IV

ANALISIS SHALAT GERHANA KETIKA GERHANA TIDAK TAMPAK DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH

A. Analisis Shalat Gerhana Ketika tidak Tampak

Gerhana Matahari dan gerhana Bulan merupakan dua tanda dari berbagai tanda kekuasaan Allah Swt. Dengan kedua gerhana tersebut, Allah memberi peringatan dengan menakut-nakuti para hamba-Nya.¹ Maka dari itu, umat muslim di sunnahkan untuk melakukan shalat gerhana Matahari dan Bulan untuk menunjukkan kepatuhan dan ketundukannya kepada Allah Swt yang menguasai segala sesuatu. Jika Allah menghentikan gerakan Matahari dan Bulan, maka keduanya berada dalam zodiak dan rotasinya sehingga tidak beroperasi² (diam), atau terjadi peristiwa yang berbeda dengan yang biasa kita saksikan dalam sistem perputaran astronomi, sehingga menimbulkan bahaya, kehancuran manusia, kerusakan aturan kehidupan, atau hilangnya kekuatan dalam tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan akibat dari berbagai pengaruh³ dari dua bintang ini (Matahari dan Bulan) sebagaimana telah dijelaskan oleh ahli

¹Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhi*, Terj. Toyib Arifin, Yogyakarta: Qudsi Media, Cet. ke-1, 2015, h. 139-140.

²Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah...*, h. 140.

³Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah...*, h. 140.

botani dan para peneliti spesialis tubuh. Allah mampu membolak-balikkan sistem alam semesta ini. Sesungguhnya jika Allah berkehendak untuk menghilangkan kita⁴ sebagai manusia dan mendatangkan makhluk baru selain kita, maka niscaya Dia akan melakukannya kurang dari sekejap mata.

Jika seseorang melakukan shalat pada saat terjadi gerhana Matahari dan Bulan, maka dia bermediasi kepada Allah untuk melindungi dirinya⁵ dari hal yang tidak disukai, menolak setiap bahaya, dan menunjukkan kepatuhan serta ketundukan kepada-Nya, mengikrarkan keyakinan bahwa Allah Swt adalah Dzat Yang Mahakuasa untuk melakukan apa pun yang Dia kehendaki.⁶

Seseorang peneliti ilmiah menjelaskan, gerhana Matahari adalah fenomena alam yang harus kita sikapi tanpa takut.⁷ Gerhana adalah fenomena astronomis, kejadian alam yang akan berulang-ulang pada kurun waktu tertentu.⁸ Ibnu Daqiq berkata, ‘Mungkin sebagian orang mengira bahwa yang disebutkan ahli hisab menafikan sabda Rasulullah,

⁴Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah...*, h. 140.

⁵Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah...*, h. 140.

⁶Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah...*, h. 140.

⁷Muhammad Shalih al-Munajjid, *Majmu'atu al-Maqalati wa al-Kutubi min Mauqi'i al-Islami Sualu wa Jawab*, Terj. Umar Mujtahid, et.al., Solo: Aqam, Cet. ke-1, 2009, h. 97.

⁸Ahmad Syifaul Anam, *Momentum Gerhana Matahari sebagai Sarana Uji Akurasi Sebuah Metode Hisab*, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, Vol. 20, Edisi 1, 2009, h. 107.

*'Dengannya Allah menakut-nakuti hamba-hamba-Nya',*⁹ sehingga membuat sebagian orang merasa takut dan itu sama sekali tidak benar, sebab Allah memiliki perbuatan-perbuatan biasa dan perbuatan-perbuatan di luar kebiasaan. Kuasa Allah mengatur semua sebab, Allah berhak mengubah sebagian dari sebab dan akibat satu sama lain sekehendak-Nya.¹⁰

Seperti yang telah dipaparkan penulis dalam bab sebelumnya, bahwasanya terdapat perbedaan dalam menafsirkan hadis-hadis seputar fiqih gerhana. Terkhusus hadis perintah melaksanakan shalat gerhana. Apakah diartikan gerhana harus dapat terlihat dengan mata telanjang baru disunnahkan shalat gerhana. Atau diartikan wilayah tersebut sedang mengalami gerhana meskipun tidak tampak dengan mata telanjang, sehingga disunnahkan shalat gerhana.

Penulis mencoba mengambil contoh ibadah lain yang juga diperintahkan untuk dilaksanakan. Misalnya perintah untuk melaksanakan salah satu shalat *fardhu*. Hadis Nabi saw,

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه
و سلم قال: وقت الظهر إذا زالت الشمس، وكان ظل الرجل

⁹Muhammad Shalih al-Munajjid, *Majmu'atu ...*, h. 100.

¹⁰Muhammad Shalih al-Munajjid, *Majmu'atu ...*, h. 100.

كطوله, ما لم يحضر وقت العصر, ووقت صلاة المغرب ما لم
يغب الشفق, ووقت صلاة العشاء إلى نصف الليل الأوسط,
ووقت صلاة

الصبح من طلوع الفجر ما لم تطلع الشمس”

“Dari Abdullah bin ‘Amr bahwasanya Nabi Saw telah bersabda: Waktu Dzuhur, apabila gelincir Matahari sampai adalah bayangan seseorang sepanjang (badan)nya, selama belum hadir waktu asar, dan waktu asar, selama belum kuning Matahari, dan waktu shalat maghrib, selama belum hilang tanda merah, dan waktu shalat Isya’ hingga setengah malam yang pertengahan, dan waktu shalat Subuh, dari terbit fajar, selama belum terbit Matahari.”¹²

Seperti yang telah disebutkan dalam hadis diatas, waktu shalat Dhuhur dimulai sejak Matahari tepat berada diatas kepala namun sudah mulai agak condong kearah barat. Istilah yang sering digunakan dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah tergelincirnya Matahari.¹³ Dan waktu untuk shalat Dhuhur ini berakhir ketika panjang bayangan suatu benda menjadi sama dengan panjang benda

¹¹Muhammad bin Ismail al-Shan’ani, *Subul as-Salam al-Maushulah ila Bulugh al-Maram*, Juz 1, Arab Saudi: Dar Ibnu al-Jauzi, 1428 H, h. 5.

¹²Ibnu Hajr Al-‘Asqalani, *Tarjamah Bulughul Maram*, Terj. A. Hassan, Bangil: CV Pustaka Tamaam, 1991, h. 119.

¹³Slamet Hambali, *Ilmu Falak (Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, Cet. ke-I, 2011, h. 125-126.

itu sendiri.¹⁴ Meskipun Matahari tertutup awan sehingga bayangan tidak dapat terlihat dengan jelas, maka tetap diwajibkan melaksanakan shalat Dhuhur sesuai perhitungan falak, tergelincirnya Matahari sampai perhitungan panjang bayangan suatu benda menjadi sama dengan panjang benda itu sendiri. Sebab wajibnya melaksanakan shalat adalah masuknya waktu untuk mengerjakannya, yaitu masuknya waktu shalat *fardhu* yang lima.¹⁵

Ibadah-ibadah seperti shalat *fardhu*, shalat sunnah, puasa Ramadhan, dan lain sebagainya, semua ibadah tersebut waktu dilaksanakannya adalah atas terjadinya fenomena alam. Shalat Dhuhur ketika tergelincirnya Matahari. Shalat Dhuha dimulai ketika Matahari mulai meninggi.¹⁶ Puasa Ramadhan dimulai ketika munculnya hilal, yaitu bulan sabit yang pertama kali terlihat dan terus membesar menjadi Bulan purnama,¹⁷ sehingga shalat gerhana pun tetap disunnahkan shalat sebab fenomena alam yang dialaminya, yaitu terjadi gerhana Matahari atau gerhana Bulan.

¹⁴Slamet Hambali, *Ilmu...*, h. 126.

¹⁵Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Cet. ke. 2, 2009, h. 16.

¹⁶Slamet Hambali, *Ilmu ...*, h. 135.

¹⁷Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan (Diskursus Antara Hisab dan Rukyat)*, Malang: Madani, 2014, h. 8.

Di era saat ini, dengan teknologi yang mutakhir, maka dapat dipastikan dengan mempelajari ilmu astronomi (ilmu falak). Astronomi merupakan ilmu yang mempelajari pergerakan bintang-bintang dan planet-planet yang tetap, berubah-ubah, maupun yang terbatas.¹⁸ Dari gerakan-gerakan tersebut ini akan dapat ditarik kesimpulan tentang adanya bentuk-bentuk dan posisi orbit yang menyebabkan terjadinya gerakan-gerakan yang dapat dilihat dengan indera melalui cara-cara ilmu teknik.¹⁹

Dalam astronomi tersebut juga dapat digunakan untuk membuktikan bahwa pusat orbit Bumi berbeda dengan pusat orbit Matahari, karena adanya gerakan mendekat dan menjauh. Sebagaimana gerakan kembali dan konstan dari planet-planet tersebut menunjukkan adanya orbit-orbit kecil²⁰ atau lintasan-lintasan kecil yang membawanya, dan bergerak dalam orbitnya yang lebih besar. Atau untuk membuktikan adanya orbit kedelapan melalui gerakan-gerakan planet yang tetap. Atau menunjukkan banyaknya

¹⁸ Al-Allamah Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Masturi Irham, et al., "Mukaddimah Ibnu Khaldun", Jakarta Timur: Putaka Al-Kautsar, Cet. ke 6, 2016, h. 903.

¹⁹ Al-Allamah Abdurrahman, *Mukaddimah ...*, h. 903.

²⁰ Al-Allamah Abdurrahman, *Mukaddimah ...*, h. 903.

orbit bagi satu planet berdasarkan jumlah kecenderungannya dan lain sebagainya.²¹

Keahlian astronomi ini mempunyai beberapa kaidah seperti *muqaddimah-muqaddimah* dan aturan-aturan dasar untuk mengetahui perhitungan Bulan, hari, dan masa-masa yang telah lalu. Astronomi memiliki beberapa kaidah yang telah ditetapkan seperti mengetahui titik orbit²² atau lintasan planet yang terjauh dari Matahari, titik orbit yang paling dekat dengan Bumi, kecenderungan-kecenderungan, jenis-jenis gerakan, mengambil kesimpulan sebagian dari sebagian yang lain yang mereka rumuskan dalam tabel-tabel tersusun rapi guna memudahkan bagi para penuntut ilmu.²³

Dapat diketahui pergerakan bintang-bintang terlebih yang berperan dalam ibadah umat Islam, yaitu Matahari, Bumi, dan Bulan. Dalam peradaban Islam, ilmu falak pada mulanya tidak lebih hanya sebagai kegiatan pengamatan alam untuk kepentingan pertanian, perdagangan, penentuan ritual keagamaan, dan kepentingan lainnya. Namun, tak jarang pula digunakan untuk kegiatan peramalan (*nujum*, astrologi).²⁴

Pada zaman Nabi Saw ilmu falak belum berkembang. Pengetahuan masyarakat Arab mengenai benda-benda langit

²¹ Al-Allamah Abdurrahman, *Mukaddimah ...*, h. 903.

²² Al-Allamah Abdurrahman, *Mukaddimah ...*, h. 905.

²³ Al-Allamah Abdurrahman, *Mukaddimah ...*, h. 905.

²⁴ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematika ...*, h. 2.

pada saat itu lebih banyak bersifat pengetahuan perbintangan praktis untuk kepentingan petunjuk jalan di tengah padang pasir di malam hari.²⁵ Masyarakat Arab saat itu belum mempunyai pengetahuan canggih untuk melakukan perhitungan astronomis sebagaimana telah dikembangkan oleh bangsa-bangsa Babilonia, India dan Yunani. Oleh karena itu penentuan waktu-waktu ibadah, khususnya Ramadhan²⁶ dan Syawal, pada masa Nabi saw didasarkan kepada rukyat fisik. Karena inilah metode yang tersedia dan mungkin dilakukan di zaman tersebut.²⁷ Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meluasnya wilayah Islam, maka umat Islam semakin merasakan pentingnya menemukan metode-metode baru.²⁸

Nabi saw menegaskan,

حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا الأسود بن قيس حدثنا سعيد بن عمرو أنه سمع ابن عمر رضى الله تعالى عنهما عن النبي

²⁵Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman ...*, h. 5.

²⁶Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman ...*, h. 5.

²⁷Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman ...*, h. 5.

²⁸Dahlia Haliyah, *Penentuan Arah Kiblat (Dari Metode Klasik ke Modern)*, dalam *al-Ahkam*, Tulungagung: Jurusan Syari'ah STAIN Tulungagung, Vol. 1, No. 2, 2013, h. 114.

صلی اللہ علیہ وسلم أنه قال : أنا أمة أمية لا نكتب ولا نحسب الشهر هكذا وهكذا يعني مرة تسعة وعشرين ومرة ثلاثين²⁹

“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Al Aswad bin Qais telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Amru bahwa dia mendengar Ibnu'Umar radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kita ini adalah ummat yang ummi, yang tidak biasa menulis dan juga tidak menghitung satu bulan itu jumlah harinya segini dan segini, yaitu sekali berjumlah dua puluh sembilan dan sekali berikutnya tiga puluh hari.”³⁰

Betapa demikian, tidak sedikit ulama dan ilmuwan yang memberi ruang terhadap ilmu hisab astronomi dalam penetapan waktu-waktu ibadah, dengan alasan bahwa pada dasarnya penetapan waktu-waktu ibadah tersebut terkait erat dengan fenomena astronomi³¹ (peristiwa alam). Berdasarkan penelitian intensif yang dilakukan oleh para pakar hisab-falak terdapat beberapa kelemahan dan kesulitan dalam rukyat.³²

Pada zaman modern, penggunaan hisab semakin banyak di terima seiring dengan perkembangan ilmu falak

²⁹Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il, *Shahih al-Bukhari*, juz 1, Indonesia: Maktabah Dahlan, h. 729.

³⁰Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Mutiara Hadits 4*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Cet. 1, 2003, h. 228.

³¹Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematika ...*, h. 10.

³²Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematika ...*, h. 10.

sendiri.³³ Para pakar hisab-falak tersebut diantaranya adalah Imam Taqiuddin as-Subki (w. 756/1355) dalam *'Al-Fatawa'*nya, Ibn Suraij (w. 306/918) dan Ibn Daqiq al-Id (w. 702/1302) yang dikutip Ahmad Muhammad Syakir (w. 1377/1958) dalam karyanya *Awa'il asy-Syuhur al-'Arabiyyah Hal Yajuzu Syar'an Itsbatuha bi al-Hisab al-Falaky*, Rasyid Ridha (w. 1354/1935) dalam Tafsir *Al-Manar*-nya, Yusuf al-Qaradhawi (l. 1926 M) dalam *Fiqh al-Siyam*-nya, Ali Jum'ah (l. 1952 M) dalam karya (kumpulan) fatwanya *Al-Bayan Lima Yasyghal al-Adzan* dan *al-Kalim ath-Thayyib Fatawa 'Ashriyyah*, dan Tanthawi Jauhari (w. 1358/1938) dalam Tafsir *AL-Jawahir*-nya adalah sederetan ulama klasik dan kontemporer yang memberi ruang luas atau setidak-tidaknya mentolerir terhadap kemajuan teknologi (hisab-falak).³⁴ Jika penentuan awal bulan saja yang notabene menentukan sesuatu yang wajib cukup dengan hisab yang qoth'i maka apalagi untuk menentukan sesuatu yang sunnah,³⁵ seperti gerhana misalnya. Telah diketahui bahwa hisab hilal, gerhana Bulan

³³Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 17.

³⁴Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematika ...*, h. 10.

³⁵<http://www.nu.or.id/post/read/66061/penjelasan-seputar-sejarah-dan-fiqih-gerhana>, di akses pada 23 Februari 2018.

maupun gerhana Matahari adalah perhitungan yang sama-sama pasti dan meyakinkan.³⁶

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang bersumber langsung dari Allah telah memberikan informasi-informasi tentang alam semesta, khususnya yang berhubungan dengan Matahari, Bulan, dan Bumi.³⁷ Kata hisab banyak tertera dalam al-Qur'an dengan makna yang beragam. Menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam *'al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim'*, kata 'hisab' dalam al-Qur'an tertera sebanyak 25 kali. Kata ini masing-masing merujuk pada makna³⁸ atau maksud perhitungan (hisab), hari kemudian, batas, dan tanggung jawab. Namun hisab dimaksudkan disini difahami sebagai metode perhitungan gerak faktual Bulan dan Matahari. Di Indonesia, hisab astronomi disebut juga dengan 'falak syar'i' yaitu ilmu yang berkaitan dengan perhitungan waktu-waktu ibadah.³⁹

Kata 'hisab' berasal dari kata Arab *al-hisab* yang secara harfiah berarti perhitungan atau pemeriksaan. Dalam

³⁶<http://www.nu.or.id/post/read/66061/penjelasan-seputar-sejarah-dan-fiqih-gerhana,...>

³⁷ Slamet Hambali, *Astronomi Islam dan Teori Heliocentris Nicolaus Copernicus*, dalam *al-Ahkam*, Vol. 23, No. 2, 2013, h. 229.

³⁸ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematika ...*, h. 16.

³⁹ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematika ...*, h. 16.

al-Qur'an kata hisab banyak disebut dan secara umum dipakai dalam arti perhitungan seperti dalam firman Allah,⁴⁰

الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ⁴¹

“Pada hari ini tiap-tiap jiwa di beri balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang di rugikan pada pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan (pemeriksaan)-Nya.” [QS Gafir (40): 17]⁴²

Dalam al-Qur'an juga disebut beberapa kali kata “yaumul-hisab”, yang berarti hari perhitungan. Misalnya dalam firman Allah,

إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ⁴³

“Sesungguhnya orang-rang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” [QS Sad (38): 26]⁴⁴

Dalam surat Yunus ayat 5, hisab malah di pakai dalam arti perhitungan waktu, sebagaimana firman Allah,

⁴⁰Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih 3*, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, Cet. ke 1, 2018, h. 207.

⁴¹Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Solo: Ayan, 1985, h. 469.

⁴²Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan...*, h. 207.

⁴³Kementerian Agama RI, *Mushaf...*, h. 454.

⁴⁴Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan...*, h. 207.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِّينَ وَالْحِسَابَ⁴⁵

“Dia-lah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan di tetapkan-Nya *manzilah-manzilah* (tempat-tempat orbit) bagi perjalanan Bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).” [QS Yunus (10): 5]⁴⁶

Dalam hadis kata ‘hisab’ lebih banyak digunakan untuk arti perhitungan pada Hari Kemudian. Namun dalam hadis yang dikutip pada sub bahasan B di bawah ini, kata kerja *nahsubu* menunjukkan arti perhitungan gerak Bulan dan Matahari untuk menentukan waktu, yaitu hisab untuk menentukan bulan Qamariah.⁴⁷

Dalam bidang fikih menyangkut penentuan waktu-waktu ibadah, hisab di gunakan dalam arti perhitungan waktu dan arah tempat guna kepentingan pelaksanaan ibadah, seperti penentuan waktu shalat, waktu puasa, waktu idul fitri, waktu haji, dan waktu gerhana untuk melaksanakan shalat gerhana, serta penetapan arah kiblat agar dapat melaksanakan shalat dengan arah yang tepat ke Kakbah. Penetapan waktu dan arah tersebut di lakukan dengan perhitungan terhadap posisi-posisi

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Mushaf...*, h. 208.

⁴⁶Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan...*, h. 207.

⁴⁷Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 2.

geometris benda-benda langit khususnya Matahari, Bulan dan Bumi guna menentukan waktu-waktu di muka Bumi dan juga arah.⁴⁸

Para ulama dan fuqaha tidak mempermasalahkan penggunaan hisab untuk menentukan masuknya waktu-waktu shalat dan untuk penentuan arah kiblat. Mereka berbeda pendapat tentang kebolehan menggunakan hisab. Sebagian fuqaha menyatakan tidak boleh menggunakan hisab.⁴⁹ Sebagian lain dari fuqaha mendukung dan membenarkan penggunaan hisab untuk menentukan masuknya bulan-bulan ibadah bahkan menganggap bahwa penggunaan hisab lebih utama karena lebih menjamin akurasi dan ketepatan.⁵⁰

Para ulama menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadits Nabi Saw untuk mendukung kebolehan penggunaan hisab. Di antaranya adalah firman Allah dalam surat ar-Rahman ayat 5 dan surat Yunus ayat 5:⁵¹

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ^{٥٢}

⁴⁸Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan...*, h. 207.

⁴⁹Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 13.

⁵⁰Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 13.

⁵¹Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 13.

⁵²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim*, Surabaya: Mekar, 1998, h. 425.

“Matahari dan Bulan beredar menurut perhitungan.”
(Ar-Rahman (55): 5)⁵³

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ⁵⁴

“Dia-lah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya bagi Bulan itu manzilah-manzilah, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”
(Yunus (10): 5)⁵⁵

Cara memahami (*wajh al-istidlal*-nya) adalah bahwa pada surat ar-Rahman ayat 5 dan surat Yunus ayat 5, Allah Swt menegaskan bahwa benda-benda langit berupa Matahari dan Bulan beredar dalam orbitnya dengan hukum-hukum yang pasti sesuai dengan ketentuan-Nya.⁵⁶ Oleh karena itu peredaran benda-benda langit tersebut dapat di hitung (di hisab) secara tepat. Penegasan ke dua ayat ini tidak sekedar

⁵³Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 14.

⁵⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an ...*, h. 166.

⁵⁵Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 15.

⁵⁶Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan...*, h. 254.

pernyataan informatif belaka, karena dapat di hitung dan di prediksinya peredaran benda-benda langit itu khususnya Matahari dan Bulan, bisa di ketahui manusia sekalipun tanpa informasi samawi.⁵⁷ Penegasan ini justru merupakan pernyataan imperatif yang memerintahkan untuk memperhatikan dan mempelajari gerak dan peredaran benda-benda langit itu yang akan membawa banyak kegunaan seperti untuk meresapi keagungan Penciptanya, dan untuk kegunaan praktis bagi manusia sendiri antara lain untuk dapat menyusun suatu sistem pengorganisasian waktu yang baik seperti dengan tegas di nyatakan oleh ayat 5 surat Yunus ‘...agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu’.⁵⁸

Pada zamannya, Nabi Saw dan para Sahabatnya tidak menggunakan hisab⁵⁹ untuk menentukan masuknya waktu ibadah. Praktik dan perintah Nabi Saw agar melakukan rukyat itu adalah praktik dan perintah yang di sertai *illat* (kausa hukum). *Illat*nya dapat di pahami dalam hadis di atas, yaitu keadaan umat pada waktu itu yang masih *ummi*.⁶⁰ Keadaan *ummi* artinya adalah belum menguasai baca tulis dan ilmu

⁵⁷Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 75.

⁵⁸Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan...*, h. 254.

⁵⁹Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 75.

⁶⁰Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan...*, h. 254.

hisab (astronomi), sehingga tidak mungkin melakukan penentuan awal Bulan dengan hisab seperti isyarat yang di kehendaki oleh al-Quran dalam surat ar-Rahman dan Yunus di atas. Cara yang mungkin di lakukan pada zaman itu adalah dengan melihat *Hilal* (Bulan) secara langsung: bila *hilal* terlihat secara fisik berarti Bulan baru di mulai pada malam itu dan keesokan harinya. Bila *Hilal* tidak terlihat, Bulan berjalan di genapkan 30 hari dan Bulan baru di mulai lusa.⁶¹

Sesuai dengan kaidah fikih (*al-qawaid al-fiqhiyyah*) yang berbunyi, “*al-hukmu yaduru ma’a ‘illatihi wa sababihi wujudan wa ‘adaman*” yang artinya Hukum itu berlaku menurut ada atau tidak adanya *illat* dan sebabnya, maka ketika *illat* sudah tidak ada lagi, hukumnya pun tidak berlaku lagi. Artinya ketika keadaan *ummi* itu sudah di hapus, karena baca tulis sudah berkembang dan pengetahuan hisab astronomi sudah maju, maka rukyat tidak di perlukan lagi dan tidak berlaku lagi.⁶² Bahwa perintah Nabi Saw agar melakukan rukyat itu adalah perintah yang disertai *illat*, yaitu keadaan umat masih *ummi*, sehingga apabila keadaan itu telah berlalu,

⁶¹Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 75-76.

⁶²Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 76.

maka perintah tersebut tidak berlaku lagi, yaitu hisab boleh digunakan dan lebih utama untuk dipakai.⁶³

Begitu pula gerhana yang tidak setiap terjadinya selalu nampak secara fisik. Secara hisab astronomi (kontemporer) di pastikan bahwa pada wilayah tertentu di waktu tertentu pula akan terjadi gerhana. Namun wilayah yang mengalami gerhana tersebut ternyata mendung ketika gerhana berlangsung, sehingga mengakibatkan gerhana tidak nampak secara fisik. Pada zaman Rasulullah, dengan keadaan masyarakat muslim yang pada saat itu masih *ummi*, sehingga untuk melaksanakan shalat sunnah gerhana harus melihat secara fisik berlangsungnya peristiwa gerhana. Pada zaman tersebut belum ada ahli yang dapat memastikan gerhana memang sedang berlangsung tanpa adanya bukti secara fisik. Berbeda lagi dengan kondisi saat ini yang dengan teknologi canggih, alat-alat sudah mutakhir, ahli astronomi sudah menjamur, sehingga terjadinya gerhana dapat di prediksi secara pasti akan berlangsung. Bahkan prediksi tersebut sudah dapat menampilkan tahun-tahun berikutnya. Untuk itu shalat sunnah gerhana di laksanakan ketika peristiwa gerhana berlangsung meskipun tidak terlihat secara fisik, sebab telah di ketahui di wilayah tertentu dalam waktu tertentu mengalami gerhana.

⁶³Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman...*, h. 15.

B. Hukum Melaksanakan Shalat Gerhana Ketika tidak Tampak

Shalat gerhana dilaksanakan pada saat terjadinya gerhana, berdasarkan beberapa hadits antara lain,

وحدثنا أبو بكر ابن أبي شيبة ومحمد بن عبد الله بن نمير قالوا: حدثنا مصعب وهو ابن المقدم حدثنا زائدة حدثنا زياد بن علاقة وفي رواية أبي بكر قال: قال زياد بن علاقة سمعت المغيرة بن شعبة يقول انكسفت الشمس على عهد رسول الله ﷺ يوم مات إبراهيم، فقال رسول الله ﷺ: إن الشمس والقمر آيتان من آيات الله لا ينكسفان لموت أحد ولا لحياته فإذا رأيتموهما فادعوا الله وصلوا حتى ينكشف⁶⁴

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Mush'ab ia adalah anak Miqdam, telah menceritakan kepada kami Za'idah telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ilaqah -sementara di dalam riwayat Abu Bakr, ia berkata; Ziyad bin Ilaqah berkata-saya mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata; Pernah terjadi gerhana Matahari di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bertepatan dengan hari wafatnya Ibrahim putra Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah dua ayat dari ayat-ayat Allah.

⁶⁴Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, juz 2, Bayrut: Daru al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet. I, 1992, h. 630.

Tidaklah terjadi gerhana pada keduanya karena kematian salah seorang atau pun kelahirannya. Karena itu, jika kaliat melihat (gerhana pada) keduanya, maka berdo'alah kepada Allah dan shalatlah hingga ia bersinar kembali”⁶⁵

حدثنا أبو الوليد قال: حدثنا زائدة قال: حدثنا زيادة بن علاقة قال: سمعت المغيرة بن شعبة يقول انكسفت الشمس يوم مات إبراهيم، فقال الناس انكسفت لموت إبراهيم، فقال رسول الله ﷺ: إن الشمس والقمر آيتان من آيات الله لا ينكسفان لموت أحد ولا لحياته فإذا رأيتوهما فادعوا الله وصلوا حتى ينجلي⁶⁶

"Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid berkata, telah menceritakan kepada kami Zaidah berkata, telah menceritakan kepada kami Ziyad bin 'Alaqah berkata, "Aku mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Telah terjadi gerhana Matahari ketika wafatnya Ibrahim. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan ia tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana keduanya, maka berdo'alah kepada Allah dan dirikan shalat hingga (Matahari) kembali nampak."⁶⁷

⁶⁵Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014, Cet. III, Jilid 4, h. 827.

⁶⁶Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih...*, h. 413-414.

⁶⁷Tengku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Cet. 1, 2011, h. 641.

حدثنا عبد الله بن محمد قال: حدثنا هاشم بن القاسم قال: حدثنا شيبان أبو معاوية عن زياد بن علاقة عن المغيرة بن شعبة قال كسفت الشمس على عهد رسول الله ﷺ يوم مات إبراهيم، فقال الناس كسفت الشمس لموت إبراهيم، فقال رسول الله ﷺ: إن الشمس والقمر لا ينكسفان لموت أحد ولا لحياته فإذا رأيتم فصلوا وادعوا الله^{٦٨}

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al Qasim berkata, telah menceritakan kepada kami Syaiban Abu Mu'awiyah dari Ziyad bin 'Alaqah dari Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah terjadi gerhana Matahari, yaitu di hari meninggalnya putera beliau, Ibrahim. Orang-orang lalu berkata, "Gerhana Matahari ini terjadi karena meninggalnya Ibrahim!" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka shalat dan berdoalah kalian kepada Allah."⁶⁹

حدثنا عمرو بن عون قال: حدثنا خالد عن يونس عن الحسن عن أبي بكره قال كنا عند رسول الله ﷺ فانكسفت الشمس فقام النبي ﷺ يجر رداءه حتى دخل المسجد فدخلنا فصلى بنا ركعتين حتى انجلت الشمس، فقال ﷺ: إن الشمس والقمر لا

⁶⁸Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih...*, h. 404.

⁶⁹Salim Bahreisy, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005, h. 276.

ينكسفان لموت أحد فإذا رأيتموهما فصلوا وادعوا حتى يكشف ما
بكم^{٧٠}

“Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Aun berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid dari Yunus dari Al Hasan dari Abu Bakrah berkata, "Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu terjadi gerhana Matahari. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menjulurkan selendangnya hingga masuk ke dalam masjid, kami pun ikut masuk ke dalam Masjid, beliau lalu mengimami kami shalat dua rakaat hingga Matahari kembali nampak bersinar. Setelah itu beliau bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena matinya seseorang. Jika kalian melihat gerhana keduanya, maka dirikanlah shalat dan banyaklah berdoa hingga selesai gerhana yang terjadi pada kalian.”⁷¹

Hadis diatas menjelaskan bahwa gerhana, keduanya merupakan dua dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Ketika melihat gerhana, maka diperintahkan untuk berdoa dan segera melaksanakan shalat sunnah gerhana. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peristiwa gerhana tersebut⁷² untuk dapat meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah swt. Dalam hadis tersebut juga disebutkan “*Apabila kamu melihat...*”, melihat disini diartikan mengalami. Sabda ini menunjukkan, tidak ada

⁷⁰Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il, *Shahih...*, h. 403.

⁷¹Ahmad Ali, *Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Alita Aksara Media, Cet. 1, 2013, h. 223.

⁷²Muhammad Shalih al-Munajjid, *Majmu’atu ...*, h. 102.

waktu tertentu untuk shalat *kusuf*, sebab shalat *kusuf* terkait dengan kejadiannya.⁷³

Ulama sepakat bahwa shalat gerhana hukumnya *sunnah muakkadah*, bagi kaum laki-laki dan wanita.⁷⁴ Berdasarkan firman Allah Swt,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا
لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ⁷⁵

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam dan siang, matahari dan bulan. Janganlah kalian sembah Matahari maupun Bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya.” (Fushshilat: 37)

Yaitu, dilaksanakannya shalat ketika ada dua gerhana.⁷⁶ Shalat gerhana disunnahkan apabila terjadi gerhana. Oleh karena itu shalat gerhana termasuk shalat yang disunnahkan karena sebab tertentu. Begitu pula ketika gerhana tidak tampak sebab terhalang awan tebal maupun hujan lebat hukumnya tetap sunnah.⁷⁷ Sebab syar’inya adalah masuknya waktu untuk mengerjakan shalat sunnah gerhana karena

⁷³Muhammad Shalih al-Munajjid, *Majmu’atu ...*, h. 102.

⁷⁴Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Al-Wajiz fi Fiqh Al-Sunnah Sayyid Sabiq*, Terj. Ahmad Tirmidzi, et al., “Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq”, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, Cet. ke 2, 2014, h. 119.

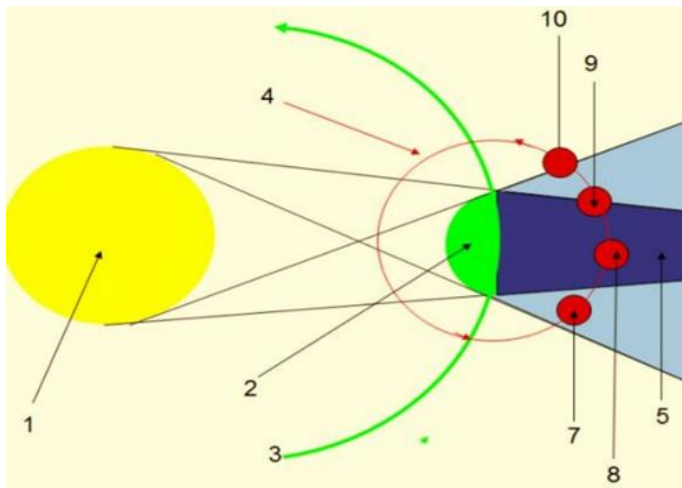
⁷⁵Kementerian Agama RI, *Mushaf...*, h. 480.

⁷⁶Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh...*, h. 484.

⁷⁷Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman ...*, h. 104.

terjadi gerhana. Mendung bukanlah halangan untuk tetap melaksanakan shalat gerhana. Dengan catatan, bahwa orang yang akan melaksanakan shalat sunnah gerhana harus berada di wilayah yang mengalami gerhana. Misal kita sedang berada di wilayah Asia. Dan di waktu yang sama, sedang terjadi gerhana Bulan total di wilayah Amerika. Maka, kita tidak disunnahkan melaksanakan shalat gerhana, sebab wilayah yang sedang kita diami, (Asia), tidak sedang mengalami gerhana.

Berikut adalah penjelasan macam-macam gerhana yang disunnahkan untuk shalat,



Gambar 3: Gerhana Bulan⁷⁸

⁷⁸Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa Tarjih: Shalat Gerhana Ketika Gerhana Bulan Penumbra*, difatwakan di Yogyakarta pada 18 Maret 2016, h. 4.

Sumber: Fatwa Tarjih (Shalat Gerhana ketika Gerhana Bulan Penumbral), 2016.

Keterangan gambar 3:

- 1: Matahari
- 2: Bumi
- 3: lintasan Bumi mengelilingi Matahari
- 4: lintasan Bulan mengelilingi Bumi
- 5: umbra (bayang-bayang pekat Bumi)
- 6: penumbra (bayang-bayang semu Bumi)
- 7-10: Bulan mengelilingi Bumi

Terjadinya gerhana Bulan adalah karena Bulan masuk dalam bayang-bayang Bumi. Karena bola Bumi lebih besar dari bola Bulan, maka dimungkinkan seluruh bodi Bulan masuk dalam bayang-bayang pekat Bumi (umbra) sehingga terjadi gerhana Bulan total yang teramati dari seluruh muka Bumi, dan dari muka Bumi terlihat piringan Bulan tertutup oleh bayang-bayang pekat Bumi (angka 8⁷⁹ pada gambar 3). Atau bisa juga terjadi hanya sebagian bodi Bulan yang masuk dalam bayangan pekat Bumi (umbra),⁸⁰

⁷⁹Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa...*, h. 3-4.

⁸⁰Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa...*, h. 4.

sehingga terjadi gerhana Bulan sebagian.⁸¹ Dalam kasus ini piringan Bulan terlihat dari muka Bumi tidak utuh bulat karena sebagiannya tertutup bayangan gelap Bumi (angka 9⁸² pada gambar 3). Bahkan bisa juga bodi Bulan tidak masuk sama sekali dalam bayang-bayang pekat Bumi (umbra), melainkan hanya masuk seluruhnya dalam bayang-bayang semu Bumi (penumbra) sehingga inilah yang dinamakan gerhana penumbral (angka 7⁸³ pada gambar 3). Dalam kasus ini, terlihat dari Bumi tidak ada bagian piringan Bulan yang tertutup oleh bayang-bayang gelap Bumi (umbra). Piringan bulan terlihat utuh (bulat), hanya sedikit redup⁸⁴ saja. Bisa juga terjadi bahwa bodi Bulan hanya sebagian saja yang masuk dalam bayang-bayang semu Bumi (penumbra) sehingga disebut gerhana Bulan penumbral sebagian (angka 10⁸⁵ pada gambar 3).

Pertanyaan timbul terkait dengan kasus angka 7 dan 10 pada gambar 3, yakni saat gerhana Bulan penumbral, baik

⁸¹Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan...*, h. 271.

⁸²Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa...*, h. 4.

⁸³Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa...*, h. 4.

⁸⁴Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa...*, h. 4.

⁸⁵Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa...*, h. 4.

penumbral total (angka 7⁸⁶ pada gambar 3) maupun penumbral sebagian (angka 10⁸⁷ pada gambar 3), apakah juga dilakukan shalat gerhana? Untuk itu perlu diselidiki makna kata '*khusuf*' dan '*kusuf*' yang digunakan untuk menyebut gerhana dalam hadis.⁸⁸ Perlu ditegaskan bahwa dalam fiqh istilah gerhana Matahari disebut *kusuf* dan gerhana Bulan disebut *khusuf*. Namun dalam hadis tidak ada pengkhususan seperti itu. Dalam hadis kedua kata itu dipakai secara dipertukarkan, seperti hadis yang dikutip di atas menyebut gerhana Matahari *kusuf*.

Kata '*khusuf*' secara keseluruhan mengandung makna terbenam, hilang, berkurang, membolongi, menyobek,⁸⁹ memasuki, menggambarkan adanya fenomena alam bahwa bulan memasuki bayangan bumi, sehingga terjadi gerhana bulan.⁹⁰ Kata '*khusuf*' terdapat dalam firman Allah,

⁸⁶Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa ...*, h. 7.

⁸⁷Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa ...*, h. 7.

⁸⁸Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa ...*, h. 7.

⁸⁹Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa ...*, h. 7.

⁹⁰Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan dan Gerhana)*, Jojakarta: Buana Pustaka, Cet. ke 3, 2008, h. 187.

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبَدَارِهِ الْأَرْضَ⁹¹

“Maka Kami (Allah) benamkan dia (Karun) dan rumahnya ke dalam Bumi.”

Kalimat *khasafa al-makanu* berarti ‘tempat itu hilang’ (dalam arti tenggelam karena air atau lainnya). *Khasafat al-‘ainu* berarti mata buta, yakni gelap dan tidak dapat melihat⁹² (tidak tampak). *Al-Khasif min as-sahab* berarti awan hitam yang mengandung air. Kaitan ini semua dengan gerhana Bulan adalah bahwa bulan terbenam dalam bayang-bayang gelap Bumi sehingga hilang⁹³ dan tidak terlihat.

Khasafa al-‘aina berarti mencongkel mata, sehingga wajahnya tampak bolong atau ompong karena biji matanya tidak ada. *Khasafa al-bi’ra* berarti menggali batu untuk memperdalam sumur. Artinya membolongi batu dalam sumur guna menambah kedalaman. *Khasafa asy-syai’a* berarti membolongi sesuatu, atau memotongnya. *Khasafa asy-syai’u* berarti sesuatu itu berkurang (karena ada bagiannya yang hilang atau terpotong). *Khasafa al-badanu*

⁹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Special for Women* , Bandung: Syaamil Al-Qur’an, h. 395.

⁹²Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa ...* , h. 7.

⁹³Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa ...* , h. 7.

berarti badan kurus, artinya berkurang atau hilang sebagian bobotnya.⁹⁴

Kaitannya tersebut di atas dengan gerhana Bulan adalah bahwa sebagian piringan Bulan tampak ompong atau terpotong dan tidak utuh karena sebagian bola Bulan masuk dalam bayang-bayang gelap (umbra) Bumi.⁹⁵ *Khusuf* berarti bahwa piringan Bulan hilang terbenam dalam umbra atau hilang sebagian sehingga tampak piringannya seperti terpotong dan tidak utuh karena sebagiannya masuk dalam umbra Bumi.

Adapun kata “*kusuf*” berarti menutupi, memotong, atau suram, muram atau berubah warna muka.⁹⁶ Ini menggambarkan adanya fenomena alam bahwa (dilihat dari Bumi) bulan menutupi Matahari, sehingga terjadi gerhana Matahari.⁹⁷ *Kasafa asy-syai’a* berarti *gattahu* artinya menutupi sesuatu. *Kasafa as-sauba* berarti memotong kain. كسف الوجه berarti wajah muram, warna muka berubah menjadi masam, suram. Jadi inti makna *kusuf* adalah

⁹⁴Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa ...*, h. 7.

⁹⁵Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa ...*, h. 7.

⁹⁶Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa ...*, h. 7.

⁹⁷Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 187.

tertutup, atau terpotong.⁹⁸ Kaitannya dengan gerhana berarti Matahari atau Bulan tertutup atau piringannya tampak terpotong yang berakibat sinarnya berubah menjadi suram dan redup⁹⁹ bahkan tidak tampak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gerhana yang dalam hadis disebut dengan *khusuf* atau *kusuf* berarti bahwa piringan Matahari atau Bulan terbenam dan hilang atau terpotong/ompong dan tampak tidak utuh¹⁰⁰ (berkurang). Hal itu dalam kasus gerhana Matahari terjadi karena Bumi melewati umbra, antumbra atau penumbra. Dalam kasus gerhana Bulan, hilangnya piringan Bulan atau tampak terpotong atau ompong dan tidak utuh karena bola Bulan masuk dalam umbra. Apabila tidak masuk ke dalam umbra,¹⁰¹ akan tetapi hanya masuk dalam penumbra, piringan Bulan akan tetap tampak utuh (bulat) dan tidak ada bagiannya yang tampak terpotong. Hanya saja cahaya Bulan

⁹⁸Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa ...*, h. 7.

⁹⁹Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa ...*, h. 7.

¹⁰⁰Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa ...*, h. 8.

¹⁰¹Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa ...*, h. 8.

itu sedikit redup,¹⁰² sehingga sulit dibedakan dengan ketika tidak gerhana.

Bertitik tolak dari analisis semantik terhadap kata '*khusuf*' dan '*kusuf*' di atas, maka shalat gerhana dilakukan apabila terjadi gerhana di mana piringan dua benda langit tampak berkurang¹⁰³ sebagian atau tidak utuh atau hilang seluruhnya. Dalam kasus gerhana penumbral, piringan Bulan tampak utuh dan bulat, tidak tampak terpotong, hanya cahaya Bulan sedikit redup dan terkadang orang tidak bisa membedakannya dengan tidak gerhana.¹⁰⁴



¹⁰²Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa ...*, h. 8.

¹⁰³Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa ...*, h. 8.

¹⁰⁴Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa...*, h. 8.

Gambar 4: Gerhana Bulan Total, Gerhana Bulan Sebagian dan Gerhana Bulan Penumbral¹⁰⁵

Sumber: <https://klikmu.co/gerhana-bulan-total-menjadikan-pribadi-yang-mawas-diri> , diakses pada 29 November 2018.

Keterangan gambar 4:

GBS: Gerhana Bulan Sebagian

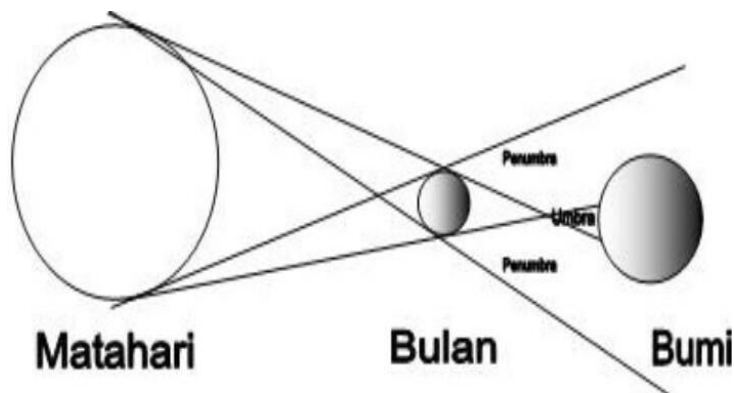
GBT: Gerhana Bulan Total

GBP: Gerhana Bulan Penumbral

Dengan memperhatikan piringan Bulan yang memasuki bayangan inti Bumi, maka gerhana Bulan itu ada dua macam, yaitu gerhana Bulan total dan gerhana Bulan sebagian.¹⁰⁶ Untuk gerhana Bulan, yang disunnahkan shalat adalah ketika terjadi gerhana Bulan total, yang mana seluruh permukaan Bulan nampak gelap secara total dan gerhana Bulan sebagian, yang mana nampak hanya sebagian permukaan Bulan yang gelap. Untuk gerhana Bulan penumbral, permukaan Bulan tidak gelap (hanya meredup saja), sehingga tidak disunnahkan shalat sebab masih tampak seperti biasanya dan tidak diketahui bahwa sedang mengalami gerhana (tidak mengalami perubahan).

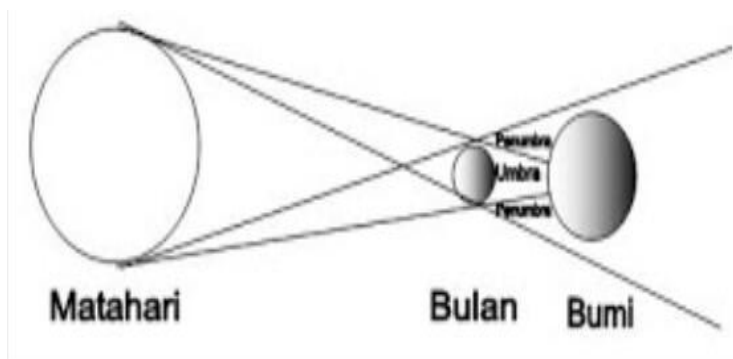
¹⁰⁵Ferry Yudi, <https://klikmu.co/gerhana-bulan-total-menjadikan-pribadi-yang-mawas-diri> , diakses pada 29 November 2018.

¹⁰⁶Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 190.



Gambar 5: Gerhana Matahari Cincin¹⁰⁷

Sumber: Dedi Supriyadi, <https://www.google.co.id/it-smapro.blogspot.com/2011/01/gerhana-matahari.html>, diakses pada 26 November 2018.



Gambar 6: Gerhana Matahari Total di wilayah yang terkena Umbra dan Gerhana Matahari Sebagian di wilayah yang terkena Penumbra¹⁰⁸

¹⁰⁷ Dedi Supriyadi, <https://www.google.co.id/it-smapro.blogspot.com/2011/01/gerhana-matahari.html>, diakses pada 26 November 2018.

Sumber: Dedi Supriyadi, <https://www.google.co.id/it-smapro.blogspot.com/2011/01/gerhana-matahari.html>, diakses pada 26 November 2018.

Memperhatikan piringan Matahari yang tertutupi oleh Bulan pada gerhana Matahari, maka gerhana Matahari itu ada tiga macam, yaitu gerhana Matahari total, cincin dan sebagian.¹⁰⁹ Sementara yang disunnahkan shalat ketika terjadi gerhana Matahari adalah ketika terjadi gerhana Matahari total adalah ketika permukaan Matahari nampak berubah menjadi gelap secara total, gerhana Matahari sebagian adalah ketika nampak hanya sebagian permukaan Matahari yang berubah gelap dan gerhana Matahari cincin adalah ketika permukaan Matahari yang gelap bagian tengahnya saja sedangkan piringannya masih bercahaya sehingga nampak membentuk cincin.

Gerhana Matahari dapat terjadi dua sampai lima kali dalam satu tahun, tetapi yang dapat menyaksikannya hanyalah beberapa tempat di permukaan Bumi saja.¹¹⁰ Disamping itu, gerhana Matahari di lihat dari suatu tempat dibandingkan dengan tempat lainnya dapat berbeda waktunya. Hal demikian ini terjadi karena *topocentris*

¹⁰⁸Dedi Supriyadi, <https://www.google.co.id/it-smapro.blogspot.com/2011/01/gerhana-matahari.html>, diakses pada 26 November 2018.

¹⁰⁹Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 188.

¹¹⁰Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 188.

kedua tempat itu berbeda.¹¹¹ Sedangkan gerhana Bulan dapat terjadi 2 sampai 3 kali dalam setahun dan dapat disaksikan oleh seluruh penduduk Bumi yang menghadap Bulan. Sekalipun demikian, bisa saja tidak pernah terjadi gerhana Bulan sama sekali dalam satu tahun.¹¹²

Pada tahun 2018, terjadi gerhana Matahari (*Solar eclipses*) sebanyak tiga kali pada tanggal 15 Februari, 13 Juli, dan 11 Agustus¹¹³. Ke-tiganya merupakan gerhana parsial.¹¹⁴ Namun, hanya satu peristiwa gerhana Matahari pada tahun 2018 yang dialami wilayah Asia, yaitu pada tanggal 11 Agustus.¹¹⁵ Sementara gerhana Bulan (*Lunar eclipses*) pada tahun 2018 terjadi sebanyak dua kali pada tanggal 31 Januari dan 27 Juli.¹¹⁶ Ke-duanya merupakan gerhana total.¹¹⁷ Wilayah Asia pada ke-dua tanggal tersebut mengalaminya.¹¹⁸

¹¹¹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 195.

¹¹² Muhyiddin Khazin, *Ilmu ...*, h. 188.

¹¹³ <https://eclipse.gsfc.nasa.gov/SEdecade2011.html>, diakses pada 15 Februari 2018.

¹¹⁴ <https://eclipse.gsfc.nasa.gov/SEdecade2011.html>, diakses pada 15 Februari 2018.

¹¹⁵ <https://eclipse.gsfc.nasa.gov/SEdecade2011.html>, diakses pada 15 Februari 2018.

¹¹⁶ <https://eclipse.gsfc.nasa.gov/LEdecade2011.html>, diakses pada 15 Februari 2018.

¹¹⁷ <https://eclipse.gsfc.nasa.gov/LEdecade2011.html>, diakses pada 15 Februari 2018.

¹¹⁸ <https://eclipse.gsfc.nasa.gov/LEdecade2011.html>, diakses pada 15 Februari 2018.

Di sini, yang dimaksud dengan gerhana, baik gerhana Matahari maupun Bulan adalah gerhana yang terjadi di Bumi secara keseluruhan, bukan hanya pada satu daerah tertentu di Bumi.¹¹⁹ Kemudian yang dimaksud dengan satu tahun adalah sejak 1 Januari hingga 31 Desember. Namun terkadang kita bisa mendefinisikan 1 tahun untuk konteks disini sebagai 365 hari, dimana tanggal pertama tidak selalu 1 Januari. Bisa saja 1 tahun disini adalah misalnya sejak 30 Juli 1916 hingga 29 Juli 1917.¹²⁰

Dari 1 Januari hingga 31 Desember (satu tahun kalender), bisa terjadi hingga lima kali gerhana Matahari, seperti yang terjadi pada tahun 1805, 1935, dan Insya Allah tahun 2206. Namun demikian dalam rentang 365 hari, bisa terjadi lima kali gerhana Matahari, seperti dalam rentang antara 30 Juli 1916 hingga 29 Juli 1917.¹²¹

Dalam setahun kalender, bisa terjadi hingga tiga kali gerhana Bulan total, seperti yang terjadi pada tahun 1982. Sementara itu dalam rentang 365 hari, juga bisa terjadi tiga kali gerhana Bulan total, seperti dalam rentang antara 21 Januari 2000 hingga 20 Januari 2001.¹²²

¹¹⁹Rinto Anugraha, *Mekanika Benda Langit*, 2012, h. 128.

¹²⁰Rinto Anugraha, *Mekanika...*, h. 128.

¹²¹Rinto Anugraha, *Mekanika...*, h. 128.

¹²²Rinto Anugraha, *Mekanika...*, h. 128.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari yang telah penulis paparkan diatas, mengenai Shalat Gerhana ketika gerhana tidak tampak dalam perspektif Muhammadiyah, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Muhammadiyah tetap melaksanakan shalat gerhana meskipun tidak tampak, sebab di syariatkannya melaksanakan shalat gerhana adalah masuknya waktu untuk mengerjakannya. Shalat gerhana di laksanakan atas terjadinya fenomena alam yang sedang di alami, meskipun gerhana tersebut tidak tampak secara fisik lantaran tertutup awan tebal atau yang lain. Jenis gerhana yang di sunnahkan untuk melaksanakan shalat sunnah gerhana adalah gerhana Matahari total, gerhana Matahari sebagian, gerhana Matahari cincin, gerhana Bulan total dan gerhana Bulan sebagian. Sedangkan gerhana Bulan penumbral tidak di sunnahkan shalat, sebab cahaya permukaan Bulan nampak tidak mengalami perubahan, hanya meredup saja.
2. Dasar hukum melaksanakan shalat gerhana ketika tidak tampak dalam perspektif Muhammadiyah adalah hadis-hadis mengenai gerhana yang mengandung kata *ra'aitum* ('kamu melihat'), di pahami mengetahui bahwa gerhana

sedang terjadi menggunakan hisab kontemporer, yaitu mengalami gerhana secara langsung di setiap tempat yang dilalui oleh gerhana. Tetap di sunnahkan melaksanakan shalat sunnah gerhana meskipun tidak tampak secara fisik. Melihat kondisi teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini yang begitu canggih, sehingga untuk memastikan terjadinya gerhana dapat terprediksi cukup dengan menggunakan hisab kontemporer saja. Meskipun gerhana tidak tampak, namun beberapa ahli astronomi mengetahui bahwa pada waktu tertentu ditempat tertentu tersebut sedang mengalami gerhana. Berbeda dengan zaman Rasulullah yang belum mengenal ilmu astronomi. Ketika zaman tersebut, belum ada seorangpun yang dapat memastikan terjadinya gerhana kecuali dengan melihatnya secara fisik, sehingga untuk melaksanakan shalat sunnah gerhana harus dengan melihat peristiwa gerhana tersebut secara langsung.

B. Saran-saran

Mengharap adanya perkembangan dan kemajuan dalam ilmu falak, maka saran-saran amatlah perlu disampaikan. Berikut beberapa saran dari penulis:

1. Teknologi maupun ilmu pengetahuan lambat laun semakin berkembang dan canggih. Terlebih dalam bidang astronomi atau di dalam Islam disebut Ilmu Falak. Seluruh pergerakan bintang-bintang dapat

diperhitungkan. Hal tersebut amatlah penting dipelajari, sebab Ilmu Falak ini memiliki peran yang sangat besar terhadap pelaksanaan ibadah umat Islam. Literatur-literatur fiqh klasik kiranya sangat perlu dikembangkan lagi dengan memperhatikan perkembangan Ilmu Astronomi sekarang, tanpa mengesampingkan dari segi fiqhnya pula. Fenomena alam ini dijadikan sebagai jalan ibadah dan syukur seluruh umat manusia atas ke Maha Kuasaan Allah swt.

2. Pelaksanaan shalat gerhana ketika tidak tampak ini terdapat ikhtilaf (perbedaan), pendapat yang tetap menyunahkan maupun yang tidak menyunahkan shalat. Hendaknya perbedaan dalam pendapat tersebut tidak menimbulkan perselisihan satu sama lain. Semua pihak memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk beribadah mengharap ridho Allah swt, hanya caranya saja yang berbeda secara fiqh. Selama paham tidak menyimpang dari paham *Ahlussunnah* maka tidak ada yang perlu dipermasalahkan. Wallahua'lam.
3. Ahli falak bisa dibilang sangat jarang jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Untuk ke depannya supaya lebih banyak mempublikasikan atau membagikan cara-cara dalam hisab falak menggunakan media web. Seperti ilmu-ilmu lainnya yang banyak sekali publikasinya dalam web, contohnya matematika.

Sehingga memudahkan kita untuk mempelajari falak.
Dan bisa menambah ahli-ahli falak.

C. Penutup

Puji syukur tak terhingga Alhamdulillah, atas besarnya Rahmat yang telah dikaruniakan Allah swt kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat untuk penulis pribadi maupun bagi pembaca pada umumnya. Namun sebaik-baik pengerjaan skripsi ini, tentunya masih ada banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharap kritik maupun saran untuk kedepannya supaya dapat membangun dan memperbaiki tuisan ini. Kurang lebihnya penulis memohon maaf dan berterimakasih.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, Al-Allamah, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Masturi Irham, et al., “Mukaddimah Ibnu Khaldun”, Jakarta Timur: Putaka Al-Kautsar, Cet. ke 6, 2016.

Al-‘Asqalani, Ibnu Hajr, *Tarjamah Bulughul Maram*, Terj. A. Hassan, Bangil: CV Pustaka Tamaam, 1991.

Ali, Ahmad, *Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Alita Aksara Media, Cet. 1, 2013.

Anam, Ahmad Syifaul, *Momentum Gerhana Matahari sebagai Sarana Uji Akurasi Sebuah Metode Hisab*, Semarang: Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, dalam *al-Ahkam*, Vol. 20, Edisi 1, 2009.

Anugraha, Rinto, *Mekanika Benda Langit*, 2012.

Ariasti, Adriana Wisni, et al., *Perjalanan Mengenal Astronomi*, Bandung: Penerbit ITB, 1995.

Bahreisy, Salim, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005.

Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi, *Problematika Penentuan Awal Bulan (Diskursus Antara Hisab dan Rukyat)*, Malang: Madani, 2014.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Women*, Bandung: Syaamil Al-Qur'an.

Al-Faifi, Sulaiman Ahmad Yahya, *Al-Wajiz fi Fiqh Al-Sunnah Sayyid Sabiq*, Terj. Ahmad Tirmidzi, et al., "Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq", Jakarta Timur: Putaka Al-Kautsar, Cet. ke 2, 2014.

Haliyah, Dahlia, *Penentuan Arah Kiblat (Dari Metode Klasik ke Modern)*, Tulungagung: Jurusan Syari'ah STAIN Tulungagung, dalam *al-Ahkam*, Vol. 1, No. 2, 2013.

Hambali, Slamet, *Astronomi Islam dan Teori Heliocentris Nicolaus Copernicus*, dalam *al-Ahkam*, Vol. 23, No. 2, 2013.

-----, *Ilmu Falak (Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, Cet. ke-I, 2011.

-----, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012.

Hasbi as-Shiddieqy, Tengku Muhammad, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Cet. 1, 2011.

-----, *Mutiara Hadits 4*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Cet. 1, 2003.

Hasyim, Mustofa W. et al., *Ensiklopedi Muhammadiyah (Sejarah, Tokoh, dan Pemikiran)*, Yogyakarta: Majelis Ekonomi Kewirausahaan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta (PWM DIY), Lembaga Pengembangan Pendidikan, Penelitian, dan Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Mata Bangsa, Cet.ke. 1, 2015.

Hidayat, Syamsul, et al., *Studi Kemuhammadiyah (Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi)*, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar, Cet. ke 4 Edisi Pembaharuan, 2012.

Izzudin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Cet. Ke 2, 2012.

Al-Jurjawi, Ali Ahmad, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, Terj. Toyib Arifin, Yogyakarta: Qudsi Media, Cet. ke-1, 2015.

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim*,
Surabaya: Mekar, 1998.

Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*,
Solo: Abyan, 1985.

Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik
(Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan dan
Gerhana*, Jogjakarta: Buana Pustaka, Cet. Ke 3, 2008.

Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, Kediri: TP, 2009.

Al-Munajjid, Muhammad Shalih, *Majmu'atu al-Maqalati wa al-
Kutubi min Mauqi'i al-Islami Sualu wa Jawab*, Terj. Umar
Mujtahid, et.al., Solo: Aqwam, Cet. ke-1, 2009.

Muhammad bin Isma'il, Abi 'Abdillah, *Shahih al-Bukhari*, juz 1,
Indonesia: Maktabah Dahlan.

Muslim bin Al-Hajjaj, Abi Al-Husain, *Shahih Muslim*, juz 2, Bayrut:
Daru al-Kutub al-'Ilmiyah, Cet. I, 1992.

An-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah
Press, 2014, Cet. III, Jilid 4.

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Cet. ke 1, 2006.

Al-Shan'ani, Muhammad bin Ismail, *Subul as-Salam al-Maushulah ila Bulugh al-Maram*, Juz 1, Arab Saudi: Dar Ibnu al-Jauzi, 1428 H.

Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 2010.

Tim Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: BASSCOM Multimedia Grafika, Cet. ke 1, 2012.

Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa Tarjih: Shalat Gerhana Ketika Gerhana Bulan Penumbral*, difatwakan di Yogyakarta pada 18 Maret 2016.

-----, *Himpunan Putusan Tarjih 3*, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, Cet. ke 1, 2018.

-----, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Cet. ke 2, 2009.

Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, Jilid 2, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et al., “Fiqih Islam 2”, Depok: Gema Insani, Cet. ke 2, 2011.

Faizah, Ayu Nurul, “Gerhana pada Masa Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Gerhana Bulan Periode Madinah Perspektif Astronomi)”, S2 thesis, UIN Walisongo, 2015.

Syarif, Muh. Rasywan, “Fiqh Astronomi Gerhana Matahari”, S2 thesis, IAIN Walisongo, 2012.

Umam, Khotibul, “Analisis Metode Hisab Gerhana Matahari dalam Kitab Irsyad al-Murid”, Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo, 2014.

Wawancara dengan Oman Faturakhman via telepon pada tanggal 29 Januari 2018 dan 21 Februari 2018.

Wawancara dengan Syamsul Anwar di Yogyakarta pada tanggal 30 Januari 2018.

<https://eclipse.gsfc.nasa.gov/LEdecade2011.html>.

<https://eclipse.gsfc.nasa.gov/SEdecade2011.html>.

[Http://www.nu.or.id/post/read/66061/penjelasan-seputar-sejarah-dan-fiqih-gerhana](http://www.nu.or.id/post/read/66061/penjelasan-seputar-sejarah-dan-fiqih-gerhana).

[Https://tarjih.or.id/struktur/](https://tarjih.or.id/struktur/).

[Https://tarjih.or.id/pakar-hisab-muhammadiyah-awal-ramadan-tahun-ini-potensial-seragam/](https://tarjih.or.id/pakar-hisab-muhammadiyah-awal-ramadan-tahun-ini-potensial-seragam/)

Rohim, Abdur, [Http://www.madinatuliman.com/3/2/1460-jika-gerhana-tertutup-awan-mendung-dan-hujan.html](http://www.madinatuliman.com/3/2/1460-jika-gerhana-tertutup-awan-mendung-dan-hujan.html).

Supriyadi, Dedi, [Https://www.google.co.id/it-smapro.blogspot.com/2011/01/gerhana-matahari.html](https://www.google.co.id/it-smapro.blogspot.com/2011/01/gerhana-matahari.html).

Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, [Http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil.html](http://tarjih.muhammadiyah.or.id/content-2-sdet-profil.html).

Yudi, Ferry, [Https://klikmu.co/gerhana-bulan-total-menjadikan-pribadi-yang-mawas-diri](https://klikmu.co/gerhana-bulan-total-menjadikan-pribadi-yang-mawas-diri).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

Penanya: Apakah Muhammadiyah tetap mensunnahkan shalat gerhana ketika gerhana tersebut tidak tampak? Lalu apa alasannya?

Narasumber: Kata *ro'a* di dalam hadits itu dipahami mengetahui gerhana, artinya mengalami gerhana di setiap tempat yang dilewati oleh gerhana. Maka Muhammadiyah disunnahkan shalat gerhana. Peristiwanya di zaman Rasul yang menyatakan bahwa telah terjadi gerhana di masa Rasul lalu orang menganggap bahwa gerhana terjadi karena kematian Ibrahim putranya Rasul. Disitu tidak dijelaskan melihat gerhana tetapi telah terjadi gerhana. Memang yang penting itu peristiwa terjadinya gerhana itu. Analognya walaupun tidak sama persis ya seperti tadi, bahwa shalat duhur diwajibkan ketika tergelincir matahari, katanya terjadi ketika matahari tergelincir terlihat atau tidak, maka itu tetap masuk shalat duhur.

Penanya: Apakah ada pro kontra dalam internal Muhammadiyah terhadap pendapat bahwa tetap disunnahkan shalat gerhana ketika gerhana tidak tampak?

Narasumber: Dalam internal Muhammadiyah, tidak ada yang kontra terkait pendapat tetap di sunnahkannya shalat gerhana ketika tidak tampak. Semua sepakat atau pro tetap disunnahkan shalat. Namun gerhana penumbral tidak disunnahkan shalat. Jika terdapat kontra dari salah seorang atau beberapa dari warga Muhammadiyah, maka Muhammadiyah tidak campur tangan dan tidak memaksakan.

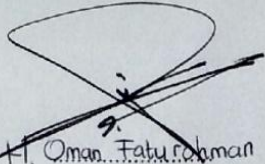
Penanya: Lalu ini untuk klarifikasi pak, apakah Muhammadiyah pada tanggal 11 Agustus 2018 akan di pastiakan melaksanakan shalat sunnah gerhana?

Narasumber: Iya, warga Muhammadiyah yang berada di Asia pada tanggal 11 Agustus, dipastikan akan melaksanakan shalat sunnah gerhana.

Penanya: Apakah pada 31 Januari 2018 lalu di Islamic Center UAD, melaksanakan shalat gerhana?

Narasumber: Iya, pada tanggal itu, Pimpinan Pusat Majelis Tarjih dan Tajdid mengadakan shalat gerhana di Islamic Center UAD, tetap melaksanakan shalat gerhana. Meskipun pada saat itu gerhana tertutup awan mendung.

Narasumber



Drs. H. Oman Fatmahan SW, M. Ag.
NIP. 195703021985031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Oman Fathurohman SW., M.Ag.
Alamat : Pilahan Kidul KG 1/869, RT 44 RW 13 Kelurahan
Rejowinangun Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta 55171
Tempat/Tanggal Lahir: Ciamis, 2 Maret 1957
Jabatan : Wakil Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat
Muhammadiyah periode 2015-2020
No. Telepon/HP : 0818463537
Email :

Menyatakan bahwa :

Nama : Maulidina Nur Rokhmah
NIM : 1402046043
Tempat/Tanggal Lahir: Kab. Semarang, 12 Agustus 1995
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Ilmu Falak
Judul Skripsi :

Studi Analisis Shalat Gerhana Ketika tidak Tampak

dalam Perspektif Muhammadiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada 29 Januari 2018 dan
19 Februari 2018

Demikian Surat Pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Yogyakarta 30 April 2018

Yang Menyatakan


Drs. H. Oman Fathurohman SW., M.Ag.
NIP. 19570302 198503 1 002

HASIL WAWANCARA

Penanya: Bagaimana menurut perspektif Muhammadiyah ketika gerhana tidak tampak, apakah tetap disunnahkan shalat atau tidak?

Narasumber: Menurut Muhammadiyah ya di shalat. Dalam shalat gerhana penumbral disebutkan bahwa shalat gerhana itu dilaksanakan oleh orang yang kawasannya mengalami gerhana. Yang kawasannya tidak mengalami gerhana tidak. Kalo penumbral tidak disholati, yang disholati gerhana bulan itu yang gerhana total dan gerhana sebagian alasannya adalah bahwa Majelis Tarjih tidak mengartikan kata-kata *raaitumuhuma* itu melihat dengan mata tetapi diartikan mengalami, itu yang penting dialami.

Penanya: Untuk penentuan awal bulan, Muhammadiyah mengikuti pendapat Syekh Yusuf Qardhawi. Sementara untuk shalat gerhana ketika tidak tampak ini tetap disunnahkan shalat, mengikuti pendapat seorang ulama atau berijtihad sendiri?

Narasumber: Muhammadiyah tidak mengikuti pendapat siapapun, Muhammadiyah langsung.

Penanya: Kenapa gerhana penumbral tidak disunnahkan shalat?

Narasumber: Kenapa gerhana penumbral tidak di shalat? Dengan menafsirkan kata-kata kusuf dan khusuf itu artinya banyak. Satu, terbenam. Jadi benda terbenam ke dalam tanah itu namanya kusuf/khusuf. Yang ke dua, terpotong. Misalnya ada piring terus terbelah dua hanya tinggal sebelah, nah itu juga terpotong itu namanya kusuf/khusuf. Yang ke tiga arti kusuf/khusuf itu hilang, tidak tampak. Jadi dari situ maka gerhana penumbral itu ya tampak saja bahkan kalo hanya dengan mata telanjang tidak diketahui bahwa itu gerhana. Baru diketahui menurut hitung-hitungan hisab. Nah kenapa tidak dishalati? pertama karena itu namanya *al-kusuful kadzib* jadi gerhana palsu. Jadi bulan tidak hilang . kenapa bulan itu hilang? Karena masuk dalam bayangan gelap bumi. Jadi matahari menyinari bumi nah pada saat itu lewat bulan di dalam bayangan gelapnya. Sehingga orang yang menghadap bulan itu tidak bisa melihat. Masuk ke dalam bayangan, itu hilang. Sementara dalam gerhana penumbral bulan tidak hilang, nampak saja seperti biasa karena dia tidak masuk dalam bayangan gelap, dia hanya masuk dalam bayangan semu. Yang ke dua gerhana sebagian artinya bulan yang masuk dalam bayangan gelap bumi itu sebagian. Sehingga dari bumi, bulan itu terlihat seperti terpotong, pecah kaya piring itu, sebelah, jadi itu kusuf. Sementara dalam gerhana penumbral dia tidak terpotong, nampak seperti biasanya maka itu tidak dianggap gerhana dan dalam madzhab disebut gerhana palsu *al-kusuful kadzib* kalo itu tidak

dishalati dalam fatwa tarjih. Untuk memastikan benar-benar terjadinya peristiwa alam itu ya harus dihitung. Jadi tidak cukup hanya dengan di rukyah. Kenapa hanya orang yang mengalami gerhana saja yang melakukan shalat sementara bagian bumi lain yang tidak sedang gerhana tapi orang di bumi itu tidak mengalami gerhana tidak shalat. Kalau gerhana bulan seluruhnya mengalami . karena bulan itu masuk bayangan bumi. Tapi kalo gerhana matahari, bola bumi itu tidak masuk seluruhnya dalam bayangan bumi. Orang yang tidak terkena bayangan bulan maka dia tidak shalat karena tidak mengalami. Karena nabi shalat itu karena mengalaminya.

Narasumber

Prof. Dr. Syarifuddin Anwar, M. A.
NIP. 195 60217 198503 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Syamsul Anwar, M.A.
Alamat : Jalan Kenanga, Juwangen, Kalasan, Sleman, D.I. Yogyakarta
Tempat/Tanggal Lahir: Midai, 17 Februari 1956
Jabatan : Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat
Muhammadiyah periode 2015-2020
No. Telepon/HP : 081578313156
Email :

Menyatakan bahwa :

Nama : Maulidina Nur Rokhmah
NIM : 1402046043
Tempat/Tanggal Lahir: Kab. Semarang, 12 Agustus 1995
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Ilmu Falak
Judul Skripsi :

Studi Analisis Shalat Gerhana Ketika tidak Tampak

dalam Perspektif Muhammadiyah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan kami pada 30 Januari 2018

Demikian Surat Pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta 30 April 2018

Yang Menyatakan



Prof. Dr. Syamsul Anwar, M.A.
NIP. 19560217 198 30 3 1 003

0.00KB/s09.4347%

detailed description of each item in the table.

For more data on solar eclipses during this period, see
[Catalog of Solar Eclipses: 2001 to 2100.](#)

Calendar Date <small>(Link to Global Map)</small>	TD of Greatest Eclipse <small>(Link to Animation)</small>	Eclipse Type <small>(Link to Google Map)</small>	Saros Series <small>(Link to Saros)</small>	Eclipse Magnitude	Central Duration <small>(Link to Path Table)</small>	Geographic Region of Eclipse Visibility
2011 Jan 04	08:51:42	Partial	151	0.858	-	Europe, Africa, c Asia
2011 Jun 01	21:17:18	Partial	118	0.601	-	e Asia, n N. America, Iceland
2011 Jul 01	08:39:30	Partial	156	0.097	-	s Indian Ocean
2011 Nov 25	06:21:24	Partial	123	0.905	-	s Africa, Antarctica, Tasmania, N.Z.
2012 May 20	23:53:53	Annular	128	0.944	05m46s	Asia, Pacific, N. America [Annular: China, Japan, Pacific, w U.S.]
2012 Nov 13	22:12:55	Total	133	1.050	04m02s	Australia, N.Z., s Pacific, s S. America [Total: n Australia, s Pacific]
2013 May 10	00:26:20	Annular	138	0.954	06m03s	Australia, N.Z., c Pacific [Annular: n Australia, Solomon Is., c Pacific]
2013 Nov 03	12:47:36	Hybrid	143	1.016	01m40s	e Americas, s Europe, Africa [Hybrid: Atlantic, c Africa]
2014 Apr 29	06:04:32	Annular	148	0.987	-	s Indian, Australia, Antarctica [Annular: Antarctica]
2014 Oct 23	21:45:39	Partial	153	0.811	-	n Pacific, N. America
2015 Mar 20	09:46:47	Total	120	1.045	02m47s	Iceland, Europe, n Africa, n Asia [Total: n Atlantic, Faeroe Is, Svalbard]
2015 Sep 13	06:55:19	Partial	125	0.788	-	s Africa, s Indian, Antarctica
2016 Mar 09	01:58:19	Total	130	1.045	04m09s	e Asia, Australia, Pacific [Total: Sumatra, Borneo, Sulawesi, Pacific]
2016 Sep 01	09:08:02	Annular	135	0.974	03m06s	Africa, Indian Ocean [Annular: Atlantic, c Africa, Madagascar, Indian]
2017 Feb 26	14:54:32	Annular	140	0.992	00m44s	s S. America, Atlantic, Africa, Antarctica [Annular: Pacific, Chile, Argentina, Atlantic, Africa]
2017 Aug 21	18:26:40	Total	145	1.031	02m40s	N. America, n S. America [Total: n Pacific, U.S., s Atlantic]
2018 Feb 15	20:52:33	Partial	150	0.599	-	Antarctica, s S. America
2018 Jul 13	03:02:16	Partial	117	0.336	-	s Australia
2018 Aug 11	09:47:28	Partial	155	0.737	-	n Europe, ne Asia
2019 Jan 06	01:42:38	Total	122	0.715	-	ne Asia, n Pacific
2019 Jul 02	19:24:07	Total	127	1.046	04m33s	s Pacific, S. America [Total: s Pacific, Chile, Argentina]
2019 Dec 26	05:18:53	Annular	132	0.970	03m39s	Asia, Australia [Annular: Saudi Arabia, India, Sumatra, Borneo]
2020 Jun 21	06:41:16	Annular	137	0.994	00m38s	Africa, se Europe, Asia [Annular: c Africa, s Asia, China, Pacific]
2020 Dec 14	16:14:39	Total	142	1.025	02m10s	Pacific, s S. America, Antarctica [Total: s Pacific, Chile, Argentina, s Atlantic]

Geographic abbreviations (used above): n = north, s = south, e = east, w = west, c = central

[1] Greatest Eclipse is the instant when the distance between the Moon's shadow axis and Earth's center reaches a minimum.

[2] Hybrid eclipses are also known as annular/total eclipses. Such an eclipse is both total and annular along different sections of its umbral path.

0.34KB/s09.0258%

<https://eclipse.gsfc.nasa.gov/>

1

detailed description of each item in the table.

For more data on lunar eclipses during this period, see
[Catalog of Lunar Eclipses: 2001 to 2100.](#)

Calendar Date	TD of Greatest Eclipse	Eclipse Type	Saros Series	Umbral Magnitude	Eclipse Duration	Geographic Region of Eclipse Visibility
2011 Jun 15	20:13:43	Total	130	1.700	03h39m 01h40m	S. America, Europe, Africa, Asia, Aus.
2011 Dec 10	14:32:56	Total	135	1.106	03h32m 00h51m	Europe, e Africa, Asia, Aus., Pacific, N.A.
2012 Jun 04	11:04:20	Partial	140	0.370	02h07m	Asia, Aus., Pacific, Americas
2012 Nov 28	14:34:07	Penumbral	145	-0.187	-	Europe, e Africa, Asia, Aus., Pacific, N.A.
2013 Apr 25	20:08:38	Partial	112	0.015	00h27m	Europe, Africa, Asia, Aus.
2013 May 25	04:11:06	Penumbral	150	-0.934	-	Americas, Africa
2013 Oct 18	23:51:25	Penumbral	117	-0.272	-	Americas, Europe, Africa, Asia
2014 Apr 15	07:46:48	Total	122	1.291	03h35m 01h18m	Aus., Pacific, Americas
2014 Oct 08	10:55:44	Total	127	1.166	03h20m 00h59m	Asia, Aus., Pacific, Americas
2015 Apr 04	12:01:24	Total	132	1.001	03h29m 00h05m	Asia, Aus., Pacific, Americas
2015 Sep 28	02:48:17	Total	137	1.276	03h20m 01h12m	e Pacific, Americas, Europe, Africa, w Asia
2016 Mar 23	11:48:21	Penumbral	142	-0.312	-	Asia, Aus., Pacific, w Americas
2016 Sep 16	18:55:27	Penumbral	147	-0.064	-	Europe, Africa, Asia, Aus., w Pacific
2017 Feb 11	00:45:03	Penumbral	114	-0.035	-	Americas, Europe, Africa, Asia
2017 Aug 07	18:21:38	Partial	119	0.246	01h55m	Europe, Africa, Asia, Aus.
2018 Jan 31	13:31:00	Total	124	1.315	03h23m 01h16m	Asia, Aus., Pacific, w N. America
2018 Jul 27	20:22:54	Total	129	1.609	03h55m 01h43m	S. America, Europe, Africa, Asia, Aus.
2019 Jan 21	05:13:27	Total	134	1.195	03h17m 01h02m	c Pacific, Americas, Europe, Africa
2019 Jul 16	21:31:55	Partial	139	0.653	02h58m	S. America, Europe, Africa, Asia, Aus.
2020 Jan 10	19:11:11	Penumbral	144	-0.116	-	Europe, Africa, Asia, Aus.
2020 Jun 05	19:26:14	Penumbral	111	-0.405	-	Europe, Africa, Asia, Aus.
2020 Jul 05	04:31:12	Penumbral	149	-0.644	-	Americas, sw Europe, Africa
2020 Nov 30	09:44:01	Penumbral	116	-0.262	-	Asia, Aus., Pacific, Americas

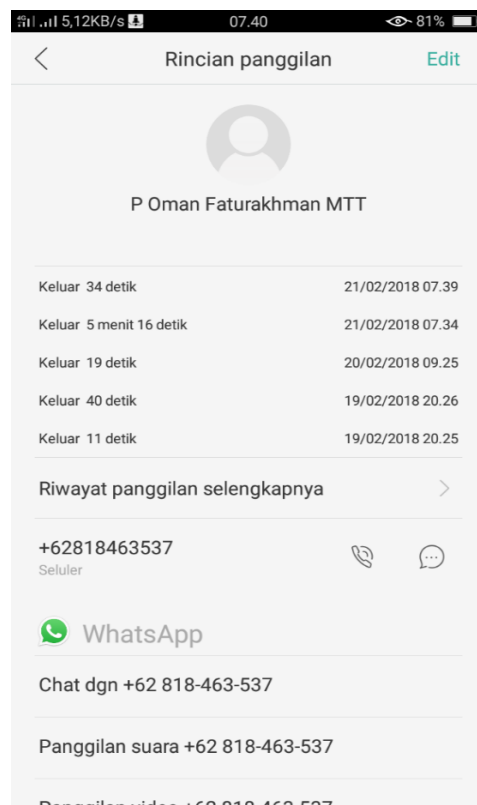
Geographic abbreviations (used above): n = north, s = south, e = east, w = west, c = central

[1] Greatest Eclipse is the instant when the distance between the axis of Earth's umbral shadow and the center of the Moon's disk reaches a minimum.

[2] Umbral magnitude is the fraction of the Moon's diameter obscured by Earth's umbral shadow at the instant of greatest eclipse. For total eclipses, the umbral magnitude is always greater than or equal to 1. For partial eclipses, the umbral magnitude is always greater than 0 and less than 1. For penumbral eclipses, the umbral magnitude is always negative (i.e., less than 0).



Foto Bersama Prof. Dr. Syamsul Anwar, M. A.



Wawancara Via Telepon Bersama Drs. H. Oman Fathurohman, SW., M. Ag.

Foto-foto Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Melaksanakan Khutbah, Shalat Sunnah Gerhana dan Observasi Gerhana Bulan di Masjid Islamic Center Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta



Pelaksanaan Khutbah Gerhana dan Observasi Gerhana Bulan Total pada 31 Januari 2018

Sumber: Farida Fardani az-Zukhruf, 2018.



Pelaksanaan Observasi Gerhana Bulan Total pada 28 Juli 2018

Sumber: Farida Fardani az-Zukhruf, 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Maulidina Nur Rokhmah
Tempat/Tanggal lahir : Kab. Semarang/12 Agustus 1995
Nama orang tua : Hasyim, Sri Sumar Yuni
Alamat asal : Lingkungan Krajan Lor RT/RW 001/001
kel. Wujil, kec. Bergas, kab. Semarang
Alamat sekarang :
Email : maulidinanr@gmail.com
No. Hp : 085 799 022 428

Jenjang Pendidikan :

A. Formal

1. RA Istiqomah (2000-2002)
2. SDN Langensari 03 (2002-2008)
3. MTs Muh. Blimbing (2008-2011)
4. SMA Muh. Imam Syuhodo (2011-2014)
5. UIN Walisongo Semarang (2014-2018)

B. Non Formal

1. TPQ Al-Faridi (2003-2008)

Pengalaman Organisasi :

1. Staff Kebersihan IPM Ranting Hj. Shofiyah (2009-2010)
2. Staff Keamanan IPM Ranting Hj. Shofiyah (2011-2012)
3. Ketua 1 Departemen Keamanan IPM Ranting Hj. Shofiyah (2012-2013)
4. Tali-temali Hizbul Wathan Muhammadiyah (2012-2013)
5. Divisi Kajian dan Dakwah Islam IPM Cabang Blimbing (2012-2013)
6. Sekertaris Divisi Ekonomi PDNA kab. Semarang

(2012-2016)

7. Ketua Bidang Keagamaan PDNA kab. Semarang
(2016-2020)
8. Ketua Umum PCNA kec. Bergas (2016-2020)
9. Wakil Sekertaris MDMC kab. Semarang (2016-2020)